

**KEMAMPUAN RAMLAN BADAWI DALAM MEMENANGKAN PILKADA DI  
KABUPATEN MAMASA TAHUN 2013**



**SKRIPSI**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu  
Politik Pada Jurusan Ilmu Politik Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin**

**Oleh**

**Daen Manala Deppalangge**

**E 111 11 263**

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**“KEMAMPUAN RAMLAN BADAWI DALAM MEMENANGKAN PILKADA  
DI KABUPATEN MAMASA TAHUN 2013”**

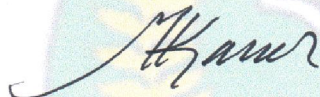
**Nama** : Daen Manala Deppalangge  
**Nomor Pokok** : E 111 11 263  
**Jurusan** : Ilmu Politik dan Pemerintahan  
**Program Studi** : Ilmu Politik

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar  
sarjana Ilmu Politik pada program studi Ilmu Politik,  
Jurusan Politik Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

**Makassar, 04 Februari 2016**

**Menyetujui,**

**Pembimbing I**



Prof. Dr. Muh. Kausar Bailusy, M.A  
NIP 19520606198100310202

**Pembimbing II**



Dr. Ariana Yunus S.IP.M.Si  
NIP 1971070519998032002

**Mengetahui,**

**Ketua Departemen Ilmu Politik  
Pemerintahan**



Dr. H.A. Samsu Alam, M.Si.  
NIP 19641231198903027

**Pt. Ketua Prodi Ilmu Politik**



Dr. Gustiana, M.Si.  
NIP 197308131998022001



**HALAMAN PENERIMAAN**

**"KEMAMPUAN RAMLAN BADAWI DALAM MEMENANGKAN PILKADA  
DI KABUPATEN MAMASA TAHUN 2013"**

**Nama** : Daen Manala Deppalangge  
**Nomor Pokok** : E 111 11 263  
**Jurusan** : Ilmu Politik dan Pemerintahan  
**Program Studi** : Ilmu Politik

Telah diterima dan disetujui oleh Panitia Ujian Sarjana  
Ilmu Politik pada Program Studi Ilmu Politik Jurusan Politik Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Makassar, 04 Februari 2016

**Menyetujui**

**Tim Penguji**

**Ketua** : Prof. Dr. Muh. Kausar Bailusy, MA

**Sekretaris** : A.Ali Armunanto, S.IP. M.Si


**Anggota** : Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si

Dr.Ariana Yunus, M.Si

A.Naharuddin, S.IP, M.Si

**Mengetahui,**

**Ketua Departemen Ilmu Politik  
Pemerintahan**

  
**Dr. H.A. Samsu Alam, M.Si.**  
NIP 19641231198903027

**Plt. Ketua Prodi Ilmu Politik**

  
**Dr. Gustiana, M.Si.**  
NIP 19730813199

## KATA PENGANTAR

**Salam Damai Sejahtera,,,**

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Bapa yang menjadi benteng perlindungan dan jalan kebenaran yang selalu mencurahkan kasih dan rahmat-Nya dalam kehidupan penulis, karena kasih dan tuntunan-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Politik Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Pesta demokrasi di Kabupaten Mamasa pada tahun 2013 yang kemudian H.Ramlan Badawi yang keluar menjadi pemenang pada pilkada tersebut dengan perolehan suara yang sangat mencolok dibandingkan dengan perolehan suara enam (6) kandidat lain menarik penulis meneliti dengan judul skripsi “**Kemampuan Ramlan Badawi dalam Memenangkan Pilkada di Kabupaten Mamasa tahun 2013)**”.

Skripsi ini merupakan persembahan kecil dari penulis untuk kedua orang tua penulis yang terkasih. **Ayahanda Derek** dan **Ibunda Adelaida Tasik Arruan** terima kasih atas kasih sayang, kepercayaan dan dukungan yang tiada hentinya. Do’a yang tidak pernah lalai engkau panjatkan senantiasa mengiringi langkah ananda, semoga Bapa, Yesus Kristus senantiasa melimpahkan rahmatNya dan memberikan ananda kesempatan untuk membahagiakan dan membalas segenap cinta kasihmu. Untuk

saudara-saudaraku Juningsih, Anita Arruan Lumu, Donald Deppalangge dan Anastasya Arruan lumpa, dan juga untuk keponakanku Resky dan Nenek tercinta serta tak lupa untuk sepupuku yang sama berjuang diperantauan John Pampang Allo dan Marthen Pampang Langi yang selalu memberikan dukungan moral selama ini kepada penulis.

Skripsi ini tidak akan dapat penulis rampungkan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sadar akan hal ini maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor Univesitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof.Dr.A.Alimuddin Unde, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr.H. Andi Samsu Alam, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan.
4. Ketua Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Prof. Dr. Muh. Kausar Bailusy, MA. selaku pembimbing I dan Ibu Ariana Yunus, S.IP, M.Si selaku Pembimbing II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

6. Bapak A.Naharuddin, S.IP.,M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, dosen dan pembimbing akademik yang senantiasa membimbing di saat perkuliahan.
7. Bapak/Ibu selaku dosen yaitu, Prof. Dr. Armin. M.Si, Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si, Ibu Ariana, S.IP, M.Si , Bapak Drs.H.A.Yakub, M.Si, Bapak Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si, Ibu Sakinah Nadir, S.IP,M.Si , Endang Sari S.IP, M.Si. Bapak Imran S.IP, M.Si terima kasih atas semua kuliah-kuliah inspiratifnya.
8. Seluruh staf pegawai Jurusan Ilmu Politik Pemerintahan, kak Monik, ibu Hasnah, dan ibu Nanna yang senantiasa memberikan arahan dalam mengurus berkas.
9. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Unhas (HIMAPOL FISIP UNHAS) terutama saudara-saudaraku INTEGRITAS 2011.
10. Keluarga Besar generasi emas yang berbudaya Kerukunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Balla Makassar (KPPMB Makassar) terus berjuang dan berkarya untuk Kabupaten Mamasa dan terkhusus kecamatan Balla.
11. Keluarga besar Persekutuan Mahasiswa Kristen Oikumene (PMKO) Fisip Unhas. Semoga pelayanannya selalu berbau harum di hadapan Tuhan.

12. Keluarga besar KKN Gelombang 89 kelurahan tamarunang, kecamatan mariso. Kota Makassar.
13. Keluarga besar Sermani Crew ( Pua' dian, Pua' Aris, Pua' Ape', Pua' Abnert, Tanta handa, tanta anti, Fany dan Arruan Lipu)
14. Bapak Bupati Mamasa, Wakil Ketua DPRD Kabupaten Mamasa, Sekretaris Partai Golkar Kabupaten Mamasa, Ketua KPU Kabupaten Mamasa yang senantiasa memberikan informasi yang terkait penelitian yang dilakukan ini.

Serta semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga Tuhan yang akan membalas semua kebaikan Bapak/Ibu/Saudara(i). Semoga segala yang telah dilakukan bernilai ibadah dan berbau harum di hadapan Tuhan..

Penulis telah berupaya dengan maksimal dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Penulis juga menyadari dengan sepenuh hati bahwa kebenaran yang ada dalam skripsi ini adalah kebenaran subjektif bagi diri penulis. Untuk itu, perbedaan pendapat mengenai kandungan skripsi ini adalah hal yang wajar dan justru yang menjadi tugas kita semua adalah berusaha mengkaji kembali sehingga kebenaran hakiki dapat kita peroleh.

Sangat diharapkan kritik dan saran terhadap skripsi ini agar dikemudian hari penulis dapat membuat tulisan-tulisan yang lebih baik. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan memperkaya khasanah

ilmu pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti hal yang sama.

*Salam Damai Sejahtera,,,,,*

Makassar, 18 Januari 2016

Daen Manala Deppalangge



## **ABSTRACT**

**Daen Manala Deppalangge (E 111 11 263), Ability Ramlan Badawi in winning local elections in Mamasa 2013. Under the guidance Prof.Dr.Muh. Kausar Bailusy, MA and Ariana Yunus, S. IP, M.SI.**

At the local elections in Mamasa In 2013, H. Ramlan Abdullah with Victor Paotonan worked out to be the winner of the democratic party. H. Ramlan Abdullah along with his partner capable of beating six (6) other candidates only in one round by a vote fairly high, even a difference of votes of the candidate who finished second in the final result is very much KPU recapitulation. The vote which is owned by Hope tagline of H.Ramlan Badawi and Victor Paotonan 38.8% of the vote there, while the votes held by candidates who are in the second position as much as 22.9%. With the vote shows that H.Ramlan Badawi with his partner won a landslide victory by a margin that is very far from the other candidates.

This study aims to describe and analyze the actions performed by H.Ramlan Badawi as a political actor who is able to achieve political ideals became regent elected in the elections of 2013. H.Ramlan Badawi as the winner in the election is in fact a Muslim to become regent elected in a majority Christian area. He was also able to gain a victory which is very reassuring. The author conducted a case study on the basis of qualitative research. Data were collected by interviewing informants who are considered able to understand the attitude and actions made by political actors, as well as providing some written references such as data from relevant agencies.

The results showed that H.Ramlan Badawi to become a winner in the elections because of his status as a candidate other than the incumbent as well as its ability to choose the right partner. H.Ramlan Badawi chose the figure of Victor Paotonan as a companion for the figure of Victor Paotonan who are prominent figures and ecclesiastical figures in Mamasa. Additionally, H.Ramlan Badawi to become a candidate is elected because of his ability in mastering the campaign process. Due to the content and delivery process that is able to be digested easily by people who are interleaved with the capabilities of both the capabilities of its symbolic status as incumbent and other symbols.

## ABSTRAKSI

**Daen Manala Deppalange (E 111 11 263), Kemampuan Ramlan Badawi dalam Memenangkan Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Mamasa Tahun 2013. Di bawah bimbingan Prof.Dr.Muh. Kausar Bailusy, MA dan Ariana Yunus, S.IP,M.SI.**

Pada pemilihan kepala daerah di kabupaten mamasa Tahun 2013, H. Ramlan Badawi bersama Victor Paotonan berhasil keluar menjadi pemenang dari pesta demokrasi tersebut. H. Ramlan Badawi bersama dengan pasangannya mampu mengalahkan enam (6) kandidat lainnya hanya dalam satu putaran saja dengan perolehan suara yang cukup tinggi, bahkan perbedaan perolehan suara dari kandidat yang menempati posisi kedua pada hasil akhir rekapitulasi suara KPU sangat jauh. Perolehan suara yang dimiliki oleh Harapan *tagline* dari H.Ramlan Badawi dan Victor Paotonan 38,8% dari perolehan suara yang ada sedangkan perolehan suara yang dimiliki oleh kandidat yang berada pada posisi kedua sebanyak 22,9% . Dengan perolehan suara tersebut menunjukkan bahwa H.Ramlan Badawi bersama pasangannya menang telak dengan selisih yang sangat jauh dari kandidat lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindakan-tindakan yang dilakukan oleh H.Ramlan Badawi sebagai seorang actor politik yang mampu mencapai cita-cita politiknya menjadi Bupati terpilih pada Pilkada 2013. H.Ramlan Badawi sebagai pemenang pada pilkada tersebut yang notabene seorang muslim mampu menjadi bupati terpilih di daerah yang mayoritas Kristen. Dia juga mampu memperoleh kemenangan yang dengan sangat meyakinkan. Penulis melakukan penelitian studi kasus dengan dasar penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai informan yang dianggap mampu memahami sikap dan tindakan yang dilakukan oleh actor politik, serta melengkapinya beberapa referensi tertulis seperti data-data dari instansi terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H.Ramlan Badawi mampu menjadi pemenang pada Pilkada tersebut selain karena statusnya sebagai calon incumbent juga karena kemampuannya memilih pasangan yang tepat. H.Ramlan Badawi memilih sosok Victor Paotonan sebagai pendampingnya karena sosok Victor Paotonan yang merupakan tokoh masyarakat dan tokoh gerejawi di kabupaten mamasa. Selain itu, H.Ramlan Badawi mampu menguasai proses kampanye karena materi kampanyenya sesuai dengan kebutuhan masyarakat mamasa, kemudian kampanyenya juga melalui simbol-simbol, dan dalam menyampaikan janji-janji politiknya dia lebih mengoptimalkan door to door campaign.

## DAFTAR ISI

Sampul .....	
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Penerimaan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstraksi .....	v
Abstract .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	vi

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	12
C. Tujuan penelitian .....	12
D. Manfaat penelitian .....	13
D.1 Manfaat Akademis .....	13
D.2 Manfaat Praktis .....	13

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendekatan Perilaku .....	14
B. Konsep Kemampuan.....	19
C. Pemahaman Modal Sosial.....	35
C.1 Modal Sosial Internal.....	35

C.2 Modal Sosial Eksternal.....	37
C.2 Tipologi Modal Sosial.....	38
D. Kerangka Pemikiran.....	43
E. Skema Pemikiran.....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian.....	46
B. Tipe dan Dasar Penelitian .....	46
C. Sumber Data .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Analisis Data .....	50

### **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Kabupaten Mamasa.....	51
A.1 Keadaan Penduduk .....	51
A.2 Kondisi Politik .....	54
A.3 Kondisi Pemerintahan.. .....	55
A.4 Sejarah singkat terbentuk Kab. Mamasa .....	57
B. Profil H.Ramlan Badawi.....	62

### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Kemampuan dalam memilih pasangan calon.....	66
A.1 Victor Paotonan sebagai tokoh gerejawi.....	70

A.2 Victor Paotonan sebagai sosok politisi berpengalaman.....	72
A.3 Jejaring keluarga yang dimiliki Victor Paotonan.....	75
B. Kemampuan dalam menguasai kampanye.....	79
B.1 Materi kampanye yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat .....	82
B.2 Menampakkan simbol-simbol dalam kampanye .....	86
B.3 <i>Door to door Campaign</i> .....	91

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96

## **Daftar Pustaka**

## **Daftar Tabel**

<b>Tabel 1.</b> Hasil perolehan suara pilkada Kab.Mamasa Tahun 2013 .....	6
<b>Tabel 2.</b> Luas wilayah menurut Kecamatan di Kab.Mamasa .....	53
<b>Tabel 3.</b> Jumlah penduduk berdasarkan umur .....	54
<b>Tabel 4.</b> Jumlah anggota DPRD Kab. Mamasa periode 2014-2019 .....	55



## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut prinsip demokrasi. Dengan adanya prinsip demokrasi menandakan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat, dilaksanakan untuk dan atas nama rakyat. UUD 1945 yang menjadi salah satu dasar hukum tertulis menjamin pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Dalam Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 disebutkan bahwa “Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar.”

Sebagai negara yang demokratis yang mana rakyat dituntut untuk ikut campur (berpartisipasi) dalam penyelenggaraan pemerintahan dan negara, salah satunya adalah dalam wujud partisipasi politik. Partisipasi politik adalah kegiatan untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah (*public policy*) (Miriam Budiarjo, 1994: 183).

Partisipasi politik yang dapat diwujudkan oleh rakyat Indonesia adalah melalui pemilihan umum selanjutnya disebut pemilu dan pemilihan umum kepala daerah selanjutnya disebut Pemilukada atau biasa juga disebut dengan pilkada.

Kehadiran pilkada membuktikan bahwa kedaulatan sepenuhnya berada di tangan rakyat. Rakyat menentukan sendiri masa depannya dengan secara individu memilih pasangan kepala daerah dan wakil kepala daerah. Hal ini telah dipertegas dalam UUD 1945 yang menyatakan langsung oleh rakyat. Dari kata-kata tersebut terlihat jelas tentang adanya keterlibatan rakyat secara langsung dalam proses pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Inilah salah satu wujud nyata pelaksanaan demokrasi di Indonesia.

Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah, atau seringkali disebut pilkada adalah pemilihan umum untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung di Indonesia oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi syarat. Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah adalah:

1. Gubernur dan wakil gubernur untuk provinsi.
2. Bupati dan wakil bupati untuk kabupaten.
3. Walikota dan wakil walikota untuk kota

Kepala daerah dan wakil kepala daerah pada awalnya dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Dasar hukum penyelenggaraan pilkada adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Dalam undang-undang ini, Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah) belum dimasukkan dalam rezim Pemilihan Umum (Pemilu). Pilkada pertama

kali diselenggarakan pada bulan juni 2005. Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 tentang penyelenggara pemilihan umum, pilkada dimasukkan dalam rezim pemilu, sehingga secara resmi bernama Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah.

**Joko J. Prihatmoko** menyatakan bahwa “Pemilihan kepala daerah merupakan rekrutmen politik yaitu penyeleksian rakyat terhadap tokoh-tokoh yang mencalonkan diri sebagai kepala daerah, baik gubernur/wakil gubernur maupun bupati/wakil bupati atau walikota/wakil Walikota”. Dalam kehidupan politik di daerah, pilkada merupakan salah satu kegiatan yang nilainya sejajar dengan pemilihan anggota DPRD. Dimana, kedudukan antara kepala daerah dan DPRD sejajar.

Pemilihan kepala daerah secara langsung, dengan melihatnya dari kacamata *civil society* telah menempatkan rakyat sebagai subyek dalam proses pemilihan kepala daerah saat ini. Dan telah dipilih sebagai mekanisme yang menggantikan demokrasi pemilihan melalui elit dimana sebelumnya di dalam proses pemilihan kepala daerah dilakukan oleh para wakil rakyat di daerah.

Sistem pilkada secara langsung dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan sistem sebelumnya karena ruang keterlibatan oleh rakyat lebih terbuka. Dengan pilkada, rakyat tidak lagi menjadi

penonton atas proses politik yang akan menentukan nasib mereka. Sebaliknya, pilkada telah menempatkan rakyat dalam posisi “terhormat” karena mereka menjadi pemutus akhir tentang siapa yang layak menjadi pemimpin. Dalam konteks ini, **Joko J. Prihatmoko** (2005: viii) mengemukakan bahwa pilkada langsung merupakan representasi sumber kekuatan (*original power*) di daerah karena selama ini elit politik begitu menikmati kue kekuasaan.

Terkait dengan pelaksanaan pemilihan kepala daerah ( pilkada) secara langsung ,tepat pada tanggal 6 juni 2013, Kabupaten Mamasa melaksanakan pesta demokrasi. Proses pemilihan kepala daerah di Kabupaten Mamasa ini merupakan proses pemilihan kepala daerah yang kedua kalinya digelar secara langsung. Kabupaten Mamasa menggelar pemilihan kepala daerah untuk pertama kalinya tahun 2008 secara langsung. Seperti halnya pilkada di daerah lain, pilkada di Kabupaten Mamasa pun diwarnai dengan banyak intrik pertarungan antarkandidat kepala daerah secara langsung maupun melalui media massa.

Pemilihan kepala daerah di Kabupaten Mamasa pada tahun 2013, menghadirkan tujuh pasang calon kepala daerah yang dinyatakan KPUD Kabupaten Mamasa yang lolos dan berhak ikut bersaing dalam merebut hati masyarakat dalam menduduki jabatan

Kepala dan wakil kepala daerah Kabupaten Mamasa periode 2013-2018.

Ketujuh pasangan calon bupati dan wakil bupati Mamasa tersebut yang saling bersaing, berdasarkan hasil perhitungan suara yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Mamasa, pasangan nomor urut 2 yaitu H.Ramlan Badawi yang berpasangan dengan Victor Paotonan, memenangkan pertarungan politik dalam pesta demokrasi Mamasa kali ini. Pasangan nomor urut 2 ini mampu mengalahkan pesaingnya dengan perolehan suara sah 33.707 suara atau presentase 38,8%. Berikut tabel nama-nama cabup dan wabup serta hasil perolehan suara pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Mamasa Tahun 2013.

**Tabel 1 . Hasil Perolehan Suara PILKADA Kab.Mamasa Tahun 2013**

No Urut	Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung	Hasil Perolehan Suara	Presentase (%)
1.	H.M Mario Said,S.IP,M.Si dan Simon, SH	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDK</li> <li>• PBB</li> <li>• Partai Matahari Bangsa</li> <li>• PDIP</li> </ul>	5,664	6,5%
2.	Drs.H.Ramlan Badawi,MH dan Victor Paotonan,S.Sos	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Golkar</li> <li>• PKB</li> </ul>	33,707	38,8%
3.	dr.Elypas DM Palangi,Sp.Rad dan Prof. Dr.Wempy Banga,M.Si	Independen	570	0,7%
4.	Rudyantho,SH dan Hapri Demmalima, S.Sos	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Demokrat</li> <li>• Partai Buruh</li> <li>• Hanura</li> <li>• Partai Pelopor</li> <li>• PKPI</li> </ul>	18,342	20%
5.	Drs.ObedNego Depparinding David Bambalayuk,ST,M.Si	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PIB</li> <li>• PBR</li> </ul>	19,903	22,9%
6.	Mervie Parasan,S.Si dan Drs. H.Saharuddin Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDS</li> <li>• Partai Patriot</li> <li>• PPP</li> <li>• PKNU</li> <li>• PSI</li> <li>• PIS</li> <li>• PKP</li> <li>• Partai Merdeka</li> <li>• PPPI</li> <li>• PPNUI</li> <li>• PPRN</li> <li>• PNIM</li> <li>• Partai Kedaulatan</li> </ul>	4,031	4,6%
7.	Ir. Linggi dan Ir.Edy Muliono Pualillin,MH	Indepen	5,569	6,4%

Sumber Data: KPUD KABUPATEN MAMASA



Mengamati hasil suara ini, cukup menarik dimana pasangan calon Ramlan Badawi dan Victor Paotonan yang merupakan calon dari Partai Golongan karya yang berkoalisi dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) memenangkan pertarungan dengan hanya melalui satu putaran. Padahal, dalam pemilihan kepala daerah ini terdiri atas 7 pasangan, akan tetapi pasangan ini mampu menyingkirkan pasangan lainnya hanya dalam satu putaran dengan presentase suara yang dimiliki cukup jauh dari pasangan-pasangan yang ada.

Pasangan H. Ramlan Badawi – Victor Paotonan yang menjadi pemenang dalam Pilkada Mamasa 6 Juni 2013 lalu yang mengkhianatkan harapan enam pasangan lainnya. Kabupaten Mamasa yang bersuhu adem itu dipastikan bakal dipimpin kembali oleh sang incumbent. Dan itu lumrah, biasa-biasa saja di tanah air – seorang incumbent kepala daerah – gubernur, bupati dan kepala desa, memenangkan pilkada. Yang luar biasa bagi Ramlan – Victor adalah presentasi kemenangannya yang begitu fantastik 38,8% dari 7 pasangan. Bahkan ada pasangan cabub/cawabub yang tidak mampu menembus hingga 1%. Bahkan pasangan yang disebut-sebut memiliki potensi kuat mengimbangi incumbent Mario Said Saggaf – Simon, juga jauh terjungkal, hingga hanya dibawah 10%. Mungkin

yang sedikit mencengangkan adalah Obednego Depparinding – David Bambalayuk, mampu menembus hingga di atas 20%.<sup>1</sup>

Pemilihan ini awalnya sudah banyak memprediksi bahwa pemilihan akan melalui proses dua putaran, akan tetapi dengan hasil rekapitulasi suara yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Mamasa tentu banyak yang terkejut. Hal ini karena melihat di Pilkada daerah-daerah lain dengan pasangan yang banyak akan mengalami proses pemilihan dua putaran misalnya saja Pada Pilkada di Toraja Utara tahun 2010 dengan jumlah pasangan calon yang sama dengan Pilkada di mamasa yaitu 7 pasang tapi mengalami proses pemilihan dua putaran hal ini dikarenakan tidak ada satu pasangan calon pun yang mencapai 30% atau lebih perolehan suara yang ada.<sup>2</sup>

Kemenangan dari Ramlan Badawi ini cukup menarik karena jika dilihat dari modal sosialnya sendiri sebagai suatu modal utama juga dalam kontestasi pilkada, H.Ramlan Badawi masih kalah dari pasangan lainnya misalnya saja H.Ramlan Badawi yang notabene seorang muslim tapi mampu terpilih di daerah yang mayoritas nasrani selain itu H.Ramlan Badawi mampu mengalahkan pasangan duetnya pada Pilkada 2008 yaitu Obednego Depparinding, setelah sebelumnya Obednego Depparinding kembali mencalonkan setelah kasus dugaan

---

<sup>1</sup><http://www.kompasiana.com/1967/kemenangan-ramlan-badawi-victor-paotonan-pada-pilkada-mamasa-karena-kualisi-partai-pengusung-yang-matang> di akses pada tanggal 20 Agustus 2015

<sup>2</sup> <http://scriptintermedia.com/view.php?id=6065> diakses pada tanggal 20 agustus 2015

korupsi yang dituduhkan kepadanya tidak terbukti. Dimana, jika melihat saat kampanye, Obednego Depparinding dan pasangannya David Bambalayuk memiliki senjata rahasia memanfaatkan “rasa sakit hati” akibat pemberhentiaannya yang cukup politis sebagai Bupati Mamasa, ternyata hal itu juga tidak mampu mengangkat simpati rakyat atas diri Obednego Depparinding. Walaupun diketahui secara luas bahwa Obednego Depparinding memiliki rumpun keluarga yang sangat luas.

Melihat jauh ke belakang sebelum Ramlah Badawi masuk dalam kehidupan berpolitik pada pilkada 2008, Ramlah Badawi adalah seseorang seorang birokrat tulen dengan setumpuk pengalaman karir di berbagai jenjang pemerintahan dan terakhir sebelum memutuskan menjadi calon wakil bupati pada pilkada 2008 dia menjabat sebagai kepala dinas pendidikan Nasional Kabupaten Mamasa.

Kemenangan H. Ramlan Badawi pada pilkada tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa bersumber dari statusnya sebagai calon Incumbent. Dimana, H.Ramlan Badawi telah menjabat Bupati Mamasa pada periode sebelumnya. Selama menjabat sebagai wakil bupati dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dan kemudian mengambil alih posisi sebagai bupati mamasa dari tahun 2011 sampai tahun 2013, Ramlan Badawi telah memperlihatkan kinerjanya sehingga hal ini

dapat menjadi sebuah modal baginya untuk kembali bersaing pada pilkada di Kabupaten Mamasa tahun 2013.

H.Ramlan Badawi juga telah menentukan strategi pada pilkada tersebut yang mampu memenangkannya untuk kembali menduduki jabatan orang nomor satu di Kabupaten Mamasa antara lain kampanye politik dan koalisi partai. Dari kedua strategi tersebut diharapkan mampu mewujudkan cita-cita politik dari H.Ramlan Badawi yang juga berstatus calon Incumbent, olehnya itu kampanye politik dan koalisi partai harus ditentukan dengan tepat karena kunci dari kesuksesan memenangkan pilkada tersebut.

Hal utama yang diperhatikan H.Ramlan Badawi adalah strategi yang menggunakan kendaraan politik yakni partai politik. Dalam pilkada tersebut H.Ramlan Badawi sebagai seorang kader partai Golkar juga diusung oleh partai PKB yang juga merupakan partai dari pasangannya. Kedua partai tersebut merupakan partai yang besar yang memiliki basis massa yang banyak.

Strategi politik yang juga digunakan H.Ramlan Badawi yakni kampanye politik. Melalui kampanye politik H.Ramlan Badawi melakukan pemasaran programnya untuk memikat dan membuat rakyat memilihnya sebagai pemimpinnya. Dalam proses penyampaian program-program ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan terlebih

dahulu melalui sebuah tim kampanye. Hal ini dimaksudkan agar sasaran dan tujuan yang ingin dicapai betul-betul terlaksana.

H.Ramlan Badawi juga menerapkan strategi yang mampu mempermudah menduduki kembali jabatan bupati di Mamasa yaitu dengan strateginya untuk memilih calon pasangannya yaitu Victor Paotonan. Dia memilih pasangan yang dinilai mampu mengimbangi lawan politiknya yang memiliki modal sosial yang besar. Seperti yang diketahui bahwa Victor Paotonan adalah sosok yang sangat dikenal juga di mamasa dan memiliki rumpun keluarga yang besar. Victor Paotonan juga merupakan mantan pelaksana tugas wakil bupati pada awal terbentuknya Kabupaten Mamasa serta menjadi lawan politik Ramlan Badawi bersama Obednego Depparinding pada Pilkada 2008.

Strategi-strategi politik yang dimiliki oleh H.Ramlan Badawi dengan dukungan partai yang memiliki massa yang besar, keberadaan tim kampanye yang siap melakukan sosialisasi kemasyarakatan serta statusnya sebagai calon incumbent tentu sudah memberi kans yang besar untuk memenangkan Pilkada tersebut.

Penulis melihat bahwa kemenangan Ramlan Badawi dan pasangannya dengan mampu menyingkirkan enam pasangan lain dalam satu putaran, dan mampu mempertahankan basis massa yang ada walaupun dengan pasangan yang berbeda, yang kemudian bersaing dengan pasangan sebelumnya, ditambah lagi bahwa sosok

Ramlan Badawi yang sebelumnya hanya seorang yang birokrat tulen namun, ketika terjun ke dunia politik dia begitu mampu memainkan perannya dengan sangat baik.

Berdasarkan ulasan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Kemampuan Ramlan Badawi dalam Memenangkan Pilkada di Kabupaten Mamasa Tahun 2013”

## **B. Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka persoalan yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kemampuan Ramlan Badawi dalam menentukan pasangan calon?
2. Bagaimana kemampuan Ramlan Badawi dalam menguasai Kampanye?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana kemampuan dari Ramlan Badawi dalam memenangkan Pilkada di Kabupaten Mamasa Tahun 2013



## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1 Manfaat Akademis :**

- a. Menunjukkan bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh Ramlan Badawi dalam mencapai cita –cita politiknya..
- b. Dalam wilayah akademis, memperkaya khasanah kajian ilmu politik untuk pengembangan keilmuan

### **D.2 Manfaat Praktis :**

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat atau aktor politik ketika ikut berkompetisi dalam suatu pesta demokrasi terutama dalam memenangkan pemilihan kepala daerah.
- b. Sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana ilmu politik

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

Bab ini akan memaparkan aspek-aspek yang membahas mengenai bagaimana kemampuan dari H.Ramlan Badawi dalam memenangkan pemilihan kepala daerah Kabupaten Mamasa tahun 2013. Bagian ini akan membahas tentang konsep-konsep yang sesuai dengan, topik, judul, dan fokus penelitian.

Konsep inilah yang akan menjadi kerangka berpikir dari perumusan pelaksanaan studi, kajian, dan penelitian yang akan dibahas. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan lima aspek yaitu: Pendekatan perilaku, konsep kemampuan, pemahaman modal sosial, kerangka Pemikiran, dan skema pemikiran.

#### **A. Pendekatan Perilaku**

Pendekatan perilaku timbul dan mulai berkembang di Amerika pada tahun 1950-an usai Perang dunia II. Pendekatan ini adalah suatu pandangan bahwa masalah pokok ilmu politik harus di batasi pada fenomena yang diamati dan diukur secara independen. Salah satu pemikiran pokok dari Pendekatan Perilaku ini ialah bahwa tidak ada gunanya membahas lembaga-lembaga formal, karena pembahasan seperti itu tidak banyak memberi informasi proses politik yang sebenarnya. Sebaliknya, lebih bermanfaat untuk mempelajari

perilaku (*behavior*) manusia karena merupakan gejala yang benar-benar dapat diamati.

Pembahasan mengenai perilaku bisa saja terbatas pada perilaku perorangan saja, tetapi dapat juga mencakup kesatuan-kesatuan yang lebih besar seperti organisasi kemasyarakatan, kelompok elite, gerakan nasional atau suatu masyarakat politik (*polity*). Pendekatan ini tidak menganggap lembaga-lembaga formal sebagian titik sentral atau sebagian aktor yang independen, tetapi hanya sebagai kerangka bagi kegiatan manusia.

Jika penganut Pendekatan perilaku mempelajari parlemen, maka yang dibahas antara lain perilaku anggota parlemen seperti pola pemberiannya suaranya (*voting behavior*) terhadap rancangan undang-undang tertentu (apakah pro atau anti, dan mengapa demikian), pidato-pidatonya, giat-tidaknya memprakarsai rancangan undang-undang, cara berinteraksi dengan teman sejawat, kegiatan lobbying, dan latar belakang sosialnya.

*Behavioralisme* dilontarkan oleh **John B. Watson**, seorang ahli psikologi yang menganggap proses belajar terjadi sebagai hasil pengamatan terhadap hubungan-hubungan antara dorongan dan tanggapan. Tingkah laku politik seseorang merupakan data empiris dan penting bagi pendekatan *behavior* terhadap politik. Hal ini tidak berarti bahwa riset terbatas bagi individu sebagai sebuah fokus

penelitian teoritis, tetapi juga pada kelompok atau hubungan-hubungan yang dapat menjadi kategori-kategori bagi analisis tingkah laku.<sup>3</sup>

Kajian tentang perilaku manusia dalam konteks tindakan politik niscaya membutuhkan pemahaman mengenai psikologi politik. Pendekatan ini menarik perhatian orang-orang yang berkeyakinan bahwa pelaku individual itu penting, bahwasanya sejarah tidak hanya cerita bagaimana struktur dan konteks membentuk perilaku, tetapi bagaimana individu itu sendiri dapat membentuk sejarah dan politik.<sup>4</sup>

*Behavioralis* dengan demikian menggunakan metodologi ilmu-ilmu sosial (terutama psikologi) untuk membangun hubungan statistik antara variable independen (dianggap penyebab) dan variable dependen (di perkirakan efek).

*Behavioralism* dalam ilmu politik berusaha untuk membuang intuisi, atau setidaknya untuk mendukung dengan pengamatan empiris. Beberapa orang mendefinisikan behaviorism sebagai suatu usaha untuk menerapkan metode-metode ilmu-ilmu alam pada perilaku manusia, dan ada juga yang mendefinisikannya sebagai penekanan yang berlebihan pada kuantifikasi. Orang-orang yang menyebut dirinya sebagai *behavioralist* lebih cenderung berbicara

---

<sup>3</sup> David E. Apter. *Pengantar Analisis Politik* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia). hal 210-212

<sup>4</sup> John T. Ishiyama dan Marijke Breuning. *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad ke-21*, Jilid 1. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). Hal. 84

tentang studi perilaku politik sebagai suatu pendekatan dan menggunakan konsep revolusi, suasana hati, gerakan, persuasi atau protes untuk menggambarkan apa yang ditunjukkan riset perilaku politik.

Munculnya behaviorism dipengaruhi oleh 3 hal:

- a. Empirisme (berdasar pada fakta)
- b. Objektivisme (berdasar pada realita)
- c. Bebas nilai

Ajaran *behaviorism* menekankan pada penemuan keteraturan, generalisasi melalui hukum dan terfokus pada kausalita. Behaviorism bertujuan pada rekomendasi praktis dan pemecahan masalah. Pengetahuan dan kebenaran tidak dicari untuk kepentingan mereka sendiri. Pengetahuan ini hanya memiliki nilai *instrumental*, bukan nilai intrinsik. Dalam pengertian yang lebih spesifik, Instrumentalisme menyangkal bahwa teori-teori ilmiah memiliki nilai-nilai kebenaran. *Behaviorism* terdiri dari paling sedikit dua tradisi penelitian yaitu teori empiris dan teori umum.

Teori empiris bias dibagi menjadi orang-orang yang berfokus pada individu-individu yang tepat (pemungutan suara, pendapat umum) dan mereka yang mengikuti pendekatan kelompok. Mereka yang mengikuti teori umum, di sisi lain, dapat dibagi ke dalam berbagai bentuk teori-teori sistem umum, analisis sistem, dan fungsionalisme.

*Behavioralism* juga menyerukan diakhirinya teori politik normatif karena tidak membantu ilmu politik empiris.

. Pendekatan perilaku (*behavioralisme*) akan menjawab bahwa individu-lah yang secara aktual melakukan kegiatan politik, sedangkan perilaku lembaga politik pada dasarnya merupakan perilaku individu yang berpola tertentu. di balik tindakan lembaga-lembaga politik dan pemerintahan seperti keputusan pemerintah, tindakan legislatif, keputusan partai terdapat sejumlah individu yang membuat keputusan dan melakukan tindakan.

Menjelaskan perilaku suatu lembaga, yang perlu ditelaah bukan lembaganya tetapi latar belakang individu yang secara aktual mengendalikannya.<sup>5</sup> Seperti perilaku presiden dan anggota parlemen, bagaimana mereka menjalankan tugas, dan bagaimana mereka memandang perilaku mereka sendiri. Dalam rangka itu pula muncul penelitian mengenai rekrutmen politik, kepemimpinan, masalah keterwakilan (*representation*), sosialisasi politik, struktur kekuasaan dalam suatu komunitas, kebudayaan politik, konsensus dan konflik, komposisi social dan elite politik.

---

<sup>5</sup> Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. (Jakarta: Grasindo) Hal 131

## B. Konsep Kemampuan

Sesuai dengan kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.<sup>6</sup> Menurut **Chaplin** *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek.<sup>7</sup>

Pengertian kemampuan menurut **Robbins** tersebut, dapat dirumuskan bahwa kemampuan yang bersumber dari bawaan sejak lahir adalah modal individu, sedangkan kemampuan yang merupakan hasil latihan atau praktek adalah kemampuan yang didapatkan dari keberadaan individu yang hidup sebagai makhluk social. Atau suatu potensi yang terdapat dalam lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Jika potensi yang terdapat dalam lingkungan tersebut menciptakan suatu rasa senasib sepenanggungan dan berniat untuk

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1991)

<sup>7</sup> Sriyanto, *Pengertian Kemampuan*, (<http://ian43.wordpress.com/2015/11/24/pengertian-kemampuan/> di akses pada tanggal 23 November 2015 pukul 01: 21 wita

memperbaiki kualitas kehidupannya secara bersama-sama maka hal tersebut biasa disebut dalam modalitas kontestasi politik sebagai modal sosial.

Melihat kemampuan baik dari Ramlan Badawi dalam memenangkan Pilkada, maka penulis menggunakan Kapabilitas juga. Istilah kapabilitas mempunyai pengertian atau pemaknaan yang sama dengan kompetensi. Kedua istilah ini sama-sama bermakna kemampuan dan keterampilan. Namun pemaknaan kapabilitas tidak sebatas memiliki keterampilan (*skill*) saja namun lebih dari itu, yaitu lebih paham secara mendetail sehingga benar benar menguasai kemampuannya dari titik kelemahan hingga cara mengatasinya.

Menurut **Erie sudewo** seorang yang mendirikan *Character Building Indonesia*, Bahan adalah kapasitas. Bahan tidak berarti apa-apa bila tidak dimanfaatkan. Kemampuan memanfaatkan kapasitas, itulah kapabilitas.<sup>8</sup> Sedangkan di dalam kamus bisnis sendiri mengartikan kapabilitas (*capability*) adalah sebuah kemampuan tertentu atau kapasitas yang dimiliki bisnis untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Kapabilitas itu sendiri menurut **Masjanto** adalah Kapabilitas adalah kemampuan, pemahaman, penguasaan atau apapun namanya dari seseorang sesuai bidang keahliannya,

---

<sup>8</sup> [siswady.wordpress.com/article/kapabilitas/](http://siswady.wordpress.com/article/kapabilitas/) diakses pada tanggal 9 November 2015 Pukul 09.00 wita



kapabilitas yang tinggi akan menghasilkan kepakaran, guru, maestro atau apapun namanya.<sup>9</sup>

Pengertian tentang kapabilitas di atas dapat di simpulkan kapabilitas itu sendiri sangat penting khususnya dalam bidang politik terkhusus lagi bagi seorang aktor politik. Kapabilitas ini sangat perlu dimiliki jika seorang aktor ingin mencapai suatu cita-cita politiknya.

### **B.1 Kampanye**

Kampanye adalah suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara terlembaga. Penyelenggara kampanye umumnya bukanlah individu melainkan lembaga atau organisasi. Lembaga tersebut dapat berasal dari lingkungan pemerintahan, kalangan swasta atau lembaga swadaya masyarakat. Terlepas siapapun penyelenggaranya, kampanye selalu memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan tersebut sangat beragam dan berbeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

Pengertian kampanye di atas, menjadikan seorang aktor ataupun orang-orang yang terkait dalam menyukseskan cita-cita politik seorang aktor politik harus mempunyai kemampuan dalam meyakinkan masyarakat. Kemampuan untuk meyakinkan masyarakat bisa saja dipengaruhi oleh sosok atau keberadaan tokoh, ataupun

---

<sup>9</sup> [www.kompasiana.com/masjanto/integritas-kapabilitas-dan-keprofesionalan-smi](http://www.kompasiana.com/masjanto/integritas-kapabilitas-dan-keprofesionalan-smi) diakses pada tanggal 9 November 2015 pukul 9.27 wita

karena dipengaruhi oleh kemampuan seorang tim kampanye dalam berkomunikasi.

**Rogers** dan **Storey** (Venus, 2004) mendefinisikan kampanye sebagai “serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu”. Sejalan dengan definisi ini, **Snyder** (Venus, 2004). mengemukakan bahwa “kampanye komunikasi adalah tindakan komunikasi yang terorganisir yang diarahkan pada khalayak tertentu, pada periode waktu tertentu guna mencapai tujuan tertentu”. Demikian juga **Rajasundaram** (Venus, 2004) menyatakan bahwa “kampanye dapat diartikan sebagai pemanfaatan berbagai metode komunikasi yang berbeda secara terkoordinasi dalam periode waktu tertentu yang ditujukan untuk mengarahkan khalayak pada masalah tertentu berikut pemecahannya”.

Strategi kampanye juga adalah suatu proses yang dirancang secara sadar, bertahap dan berkelanjutan yang dilaksanakan pada rentang waktu tertentu dengan tujuan mempengaruhi khalayak sasaran yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Toni, Efrizah, Kemal, 2006, *MengenalTeori-TeoriPolitik*, Bandung: PenerbitNuansa, hlm 187

Kampanye politik adalah bagian dari demokrasi. Kampanye politik merupakan instrument yang sah dimana kelompok kepentingan politik berupaya menjelaskan kebenaran tujuannya kepada masyarakat. Kampanye politik mendapatkan legitimasi dari arti pemilu itu sendiri, karena pemilu adalah pondasi kebebasan individu. Kampanye politik adalah suatu usaha yang terkelola, terorganisir untuk mengikhtiarkan orang dicalonkan, dipilih, atau dipilih kembali dalam sebuah jabatan resmi.

Menurut **Arnold Steinberg** kampanye politik adalah cara yang digunakan para warga negara dalam demokrasi untuk menentukan siapa yang akan memimpin pemerintahan mereka. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kampanye politik merupakan salah satu tahapan yang cukup menentukan hasil dalam sebuah pemilihan, baik itu pemilihan presiden maupun pemilihan kepala daerah.<sup>11</sup>

Setiap kampanye politik adalah usaha hubungan masyarakat yang pada hakekatnya sama yakni membujuk sejumlah pemberi suara yang sudah terdaftar untuk mendukung calon. Kampanye berorientasi pada hubungan masyarakat, berusaha merangsang perhatian orang kepada sang calon, kampanye coba meningkatkan identifikasi dan citra sang calon diantara kelompok pemberi suara, menyebar luaskan pandangan sang calon tentang berbagai masalah penting, dan

---

<sup>11</sup> Ibid. hlm 186

mendorong para pemberi suara menuju tempat pemilihan untuk memberikan suara kepada sang calon.

Karakteristik yang mendefinisikan kampanye telah dikemukakan, tetapi kita perlu menaruh perhatian khusus pada fakta bahwa kampanye bersangkut paut dengan perilaku yang cukup dilembagakan. Kampanye seringkali menyangkut soal pengarahan, pemerkuatan, dan penggerakan kecenderungan yang ada kearah tujuan yang diperkenankan secara sosial seperti pemungutan suara dalam sebuah pemilihan.

Merujuk pada PP No 6 tahun 2005 tentang penyelenggaraan pemilu, kampanye dilaksanakan sebagai bagian dari penyelenggaraan pemilihan umum, diselenggarakan di seluruh daerah yang melaksanakan pemilu, kegiatan dilaksanakan oleh tim kampanye yang dibentuk oleh pasangan calon bersama partai politik atau gabungan partai politik yang mendukung pasangan calon.

Proses pemilihan umum kepala daerah yang selalu diwarnai dengan kegiatan kampanye, kampanye politik dalam proses tersebut bertolak dari konsep makna (*meanings*). Bahwa pada dasarnya kampanye politik diartikan dari sebuah rangkaian aktivitas yang terencana, strategi dan taktis, untuk menyebarkan makna politik kepada para pemilih dan membentuk/menanamkan harapan, sikap, keyakinan, orientasi, dan perilaku pemilih. Selain itu, kampanye politik

dijadikan sebagai alat untuk memasarkan ide-ide utama setiap pasangan calon atau disebut juga produk politik kepada masyarakat, produk yang penulis maksud disini adalah produk politik yang meliputi

- a) *Policy* adalah tawaran program kerja jika pasangan calon tersebut kelak terpilih. *Policy* merupakan solusi yang ditawarkan kontestan untuk memecahkan masalah kemasyarakatan berdasarkan isu-isu yang dianggap penting oleh para pemilih. *Policy* yang efektif harus memenuhi tiga syarat, yaitu : menarik perhatian, mudah terserap pemilih dan atribut.
- b) *Person* adalah kandidat yang akan dipilih melalui pemilu, kualitas *person* dapat dilihat melalui tiga dimensi, yakni : Kualitas Instrumental, Dimensi simbolis dan fenotipe optik, dimensi kualitas.
- c) *Party* dapat juga dilihat sebagai substansi produk politik. Partai mempunyai identitas utama, aset reputasi, dan identitas estetik. Ketiga hal tersebut akan dipertimbangkan oleh para pemilih. Oleh karena itu unsur-unsur ini harus dikelola dengan baik.
- d) *Persentation* adalah bagaimana ketiga substansi produk politik (*Policy, Person, Party*) disajikan. Presentasi sangat penting karena dapat mempengaruhi makna politis yang terbentuk dalam pikiran para pemilih.

Secara garis besar bahwa makna politis yang akhirnya tertanam dalam benak pemilih merupakan hasil dari interaksi dua

faktor. Pertama adalah kualitas dan kuantitas dari stimulus politik itu sendiri. Kedua adalah rujukan kognitif berupa kesadaran atau alam pikir seseorang yang memaknainya.

Apapun ragam dan tujuannya upaya yang dilakukan kampanye selalu terkait dengan aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku ( *behavioral*), yaitu :

- a) Kegiatan kampanye biasanya diarahkan untuk menciptakan perubahan pada tataran pengetahuan atau kognitif. Pada tahap ini pengaruh yang diharapkan adalah munculnya kesadaran, berubahnya keyakinan atau meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap isu tertentu.
- b) Pada tahap berikutnya diarahkan pada perubahan sikap. sasarannya adalah untuk memunculkan simpati, rasa suka, kepedulian atau keberpihakan khalayak pada isu-isu yang menjadi tema kampanye.
- c) Sementara pada tahap terakhir kegiatan kampanye ditujukan untuk mengubah perilaku khalayak secara kongkrit dan terukur. Tahap ini menghendaki adanya tindakan tertentu yang dilakukan oleh sasaran kampanye.<sup>12</sup>

Tindakan kampanye politik yang persuasif menjadi titik tolak kampanye, ada beberapa macam teori kampanye, namun secara

---

<sup>12</sup> Peter Schroder, 2004.Op.cit.h.24-25

ringkas **Klingeman** dan **Romellan**<sup>13</sup> membedakan kampanye kedalam kampanye informatif dan kampanye komunikatif. Kampanye informatif dilakukan secara satu arah dimana pesan-pesan kampanye mengalir secara linear dari sumber kepada para penerima kampanye, tidak terjadi dialog antara pelaku dan penerima kampanye. Pelaku kampanye sepenuhnya mengandalkan media massa, iklan, baliho, dan lainnya sebagai media perantara untuk menyalurkan pesan-pesannya. Sedangkan kampanye komunikatif lebih berorientasi kepada khalayak dan menekankan pada pentingnya interaksi dan dialog khalayak sasaran.

Strategi kampanye politik yang digunakan untuk mempengaruhi pemilih, yang harus dijual atau ditampilkan adalah perbedaan terhadap keadaan yang berlaku saat itu serta keuntungan-keuntungan yang dapat diharapkan daripadanya sehingga dapat terbentuk kelompok pemilih baru di samping para pemilih yang telah ada. Oleh karena itu, harus ada penawaran baru atau penawaran yang lebih baik bagi para pemilih yang selama ini memilih partai pesaing sehingga dalam strategi seperti ini perlu dipersiapkan sebuah kampanye pengantar untuk menjelaskan kepada publik tentang penawaran mana saja yang lebih baik, dibandingkan dengan penawaran partai-partai lainnya dan

---

<sup>13</sup> Prihatmoko, Moesafa Joko J., 2005, Pemilihan Kepala Daerah Langsung: Fisisofi Sistem dan Problem Penerapan di Indonesia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.h.37-38

memanfaatkan situasi dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam mensejahterakan hidupnya, dapat menjadi kunci untuk merumuskan strategi ini. Partai politik harus lihai dalam melihat celah yang dapat membawa keuntungan bagi incumbent.

Produk baru yang perlu diperhatikan untuk ditawarkan yaitu politik baru atau lebih tepatnya keuntungan yang dihasilkan politik baru tersebut perlu diiklankan atau disebarluaskan kepada masyarakat, misalnya melalui media massa. Produk politik yang dimaksud membutuhkan sesuatu yang baru atau deskripsi baru dari keuntungan yang ditawarkan sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik dalam mencapai sebuah target.

## **B.2 Teknik-teknik Kampanye Politik**

Selama masa kampanye, tim kampanye berusaha menggalang dukungan dan simpati pemilih agar pemilih menjatuhkan pilihannya pada calon kepala daerah yang dikampanyekannya. Tim kampanye politik menggunakan teknik-teknik kampanye politik yang kemudian diwujudkan dalam suatu bentuk kegiatan kampanye politik untuk mempengaruhi pemilih. **Imawan** (1997; 60) dalam **Amir** (2006; 14) merumuskan beberapa teknik kampanye politik, yaitu:

1. Kampanye dari rumah ke rumah (*door to door campaign*), yaitu calon kepala Kampung mendatangi langsung para pemilih sambil



menanyakan persoalan-persoalan yang dihadapi. Kampanye ini efektif dilakukan pada pemilihan umum tahun 1955, dengan mendatangi orang-orang yang pilihannya dianggap masih ragu dan dapat dibujuk atau diancam untuk mengubah sikap dan pilihan politik mereka.

2. Diskusi Kelompok (*group discussion*), dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi kecil yang membicarakan masalah yang dihadapi masyarakat.
3. Kampanye massa langsung (*direct mass campaign*), dilakukan dalam bentuk aktivitas yang menarik perhatian massa, seperti pawai, pertunjukkan kesenian dan sebagainya. Teknik inilah yang dilarang dalam kampanye Pemilu 1992, karena selain tidak efektif juga berpotensi menimbulkan bentrokan fisik.
4. Kampanye massa tidak langsung (*indirect mass campaign*), yang dilakukan dengan cara berpidato di radio, televisi atau memasang iklan di media cetak dan elektronik.

Dari berbagai pengertian kampanye yang telah dikemukakan oleh para ahli, beserta tujuan, teknik-teknik serta apa-apa saja yang ingin disampaikan dalam sebuah kampanye, yang pada intinya untuk mempengaruhi seseorang, maka dalam hal itu kemampuan seseorang sangat penting. Kemampuan dalam hal ini baik kemampuan yang secara lahiriah seperti kecakapan dalam berbicara, dalam

menyampaikan sebuah materi kampanye, ataupun kemampuan yang terbentuk dari lingkungan sosial misalnya karena pengaruh garis keturunan sehingga masyarakat mudah terpengaruh karena hal tersebut.

### **C. Pemahaman Modal Sosial**

Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok. Kehidupan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, dimana kebudayaan membentuk seluruh aspek manusia, termasuk perilaku ekonomi dengan sejumlah cara yang kritis.

**Fukuyama** (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Adapun **Cox** (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.

**Putnam** dalam Field 2003 mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari sebuah organisasi sosial yang didalamnya terdapat asas kepercayaan, norma-norma atau etika dan jaringan yang dapat

memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi, dengan demikian setiap kegiatan dilakukan akan berjalan dengan baik dan terarah. **Coleman** dalam Field, 2003 menegaskan bahwa norma, jaringan sosial, dan hubungan antara orang dewasa dan anak-anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembang anak. Modal sosial dapat ditemukan di dalam keluarga namun juga dapat ditemui di luar keluarga, seperti didalam komunitas, atau organisasi kelompok masyarakat. Dengan demikian **Coleman** menyatakan bahwa modal sosial tidak hanya terdapat pada organisasi atau kelompok masyarakat saja namun modal sosial juga dapat ditemui pada lingkungan keluarga.

**Bourdieu** dan **Wacquant** dalam Field, 2003 juga menegaskan bahwa modal sosial merupakan jumlah sumberdaya, baik aktual maupun maya, yang berkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan yang kuat dan tahan lama berupa hubungan timbale balik dari pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.

Modal sosial memiliki unsur pembentuk yang tidak kalah penting peranannya. Unsur-unsur ini dapat dikatakan sebagai syarat kecukupan (*sufficiency condition*) dari terbentuk atau terbangunnya kekuatan modal sosial di suatu masyarakat. Adapun unsur-unsur yang dimaksudkan adalah (**Hasbullah**, 2006): *trust*, partisipasi dalam

jaringan sosial (*participation and social net work*), saling tukar kebaikan (*reciprocity*), norma sosial (*social norm*), (nilai-nilai sosial, dan tindakan yang proaktif.

### **Trust atau Rasa Saling Percaya**

*Trust* memiliki kekuatan mempengaruhi prinsip-prinsip yang melandasi kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi yang dicapai oleh suatu komunitas atau bangsa (**Putman**, 1993). Oleh karena itu **Fukuyama** (1995) menyatakan, trust sebagai sesuatu yang amat besar dan sangat bermanfaat bagi penciptaan tatatan ekonomi unggul. Digambarkannya *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama-sama oleh anggota komunitas itu.

### **Partisipasi dalam Suatu Jaringan**

Kemampuan anggota masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis, akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang terbentuk/terbangun (**Hasbullah**, 2006). Kemampuan tersebut adalah kemampuan untuk ikut berpartisipasi guna membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas

prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesaamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*).

### **Norma-Norma Sosial (*Social Norms*)**

Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Menurut **Hasbullah** (2006), pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas (kelompok) tertentu. Norma-norma ini terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Aturan-aturan tersebut biasanya tidak tertulis, akan tetapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Aturan-aturan kolektif itu misalnya menghormati pendapat orang lain, tidak mencurangi orang lain, kebersamaan dan lainnya.

Apabila di dalam suatu komunitas masyarakat, asosiasi, *group*, atau kelompok, norma-norma tersebut tumbuh, dipertahankan dan kuat, maka akan memperkuat masyarakat itu sendiri. Inilah alasan mengapa norma-norma sosial merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang keberlangsungan kohesifitas sosial yang hidup dan kuat. Akan tetapi juga harus dipahami bahwa norma-

norma sosial ini senantiasa memiliki implikasi yang ambivelen. Sebagai contoh, norma *formality* yang dianut kuat di dalam masyarakat melayu pada umumnya, memang dapat menciptakan suasana khidmat dalam hubungan sosial antar anggota kelompok atau sesama anggota masyarakat, akan tetapi di sisi lain cenderung tidak merangsang munculnya ide-ide baru.

### **Nilai-nilai Sosial (*Social Value*)**

Nilai sosial adalah suatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat (Hasbullah, 2006). Misalnya nilai 'harmoni', 'prestasi', 'kerja keras', 'kompetisi' dan lainnya adalah merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal di dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial senantiasa juga memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Nilai harmoni misalnya, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu keindahan dan kerukunan hubungan sosial yang tercipta, akan tetapi di sisi lain dipercaya pula senantiasa menghasilkan suatu kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktivitas.

Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmoni biasanya akan senantiasa ditandai oleh suatu suasana yang rukun, akan tetapi terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah misalnya, akan tidak produktif. Modal sosial yang kuat juga ditentukan oleh nilai sosial yang tercipta dari suatu

kelompok masyarakat demikian ini. Apabila suatu kelompok masyarakat memberikan bobot yang tinggi pada nilai-nilai: kompetisi, pencapaian, keterusterangan, dan kejujuran, maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, kompetisi, dan pencapaian.

Dari unsur pembentuk modal social, modal social dapat dibedakan berdasarkan level bekerjanya, menurut Bain dan Putnam, modal sosial bisa bekerja pada level internal dan eksternal yaitu:

### **C.1 Modal Sosial Internal**

Pada level internal level bekerjanya modal sosial dapat diukur dengan adanya *trust/kepercayaan*, perasaan sukarela untuk melakukan sesuatu demi seluruh kelompoknya, adanya keterikatan di dalam suatu komunitas, termasuk adanya toleransi dan kohesi sosial tanpa ada politisasi.

Modal sosial merupakan sebuah komponen psikologis yang digunakan oleh individu untuk membangun kemampuan berpikir lebih panjang dan perasaan toleransi sehingga mampu mereduksi kecenderungan untuk memenangkan prasangka di atas rasionalitas dalam memandang kelompok lain. Dalam penulisan ini, diasumsikan bahwa modal sosial memiliki korelasi yang negative dengan prasangka terhadap kelompok agama lain. Seperti yang diungkapkan

sebelumnya bahwa level internal ini dapat diukur dari trust atau rasa saling percaya. **Putman** (1992) mendefinisikan, trust sebagai bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan 'yakin', bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan saling mendukung. Adapun **Brehm** dan **Rahn** (1997) yang mengembangkan pemikiran **Fukuyama** (1995) mendefinisikan, *trust* sebagai penghargaan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu.

*Trust* sebagai rasa saling mempercayai antar individu dan antar kelompok di dalam suatu masyarakat (atau bangsa) yang dibangun oleh norma-norma nilai-nilai luhur yang melekat pada budaya masyarakat (atau bangsa) tersebut. Adapun **Dasgupta** (2002) dengan lebih tegas mendefinisikan, trust sebagai daya atau semangat kemanusiaan yang jujur (*altruism*), berupa keinginan masyarakat untuk saling menghormati, mencintai, dan memperhatikan antar sesama manusia. Melalui trust orang-orang dapat bekerjasama secara lebih efektif, oleh karena ada kesediaan diantara mereka untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu (**Fukuyama**, 1995). Oleh karena itu **Woolcok** (1998) meyakini, *trust*



merupakan sumber energi kolektif suatu masyarakat (atau bangsa) untuk membangun institusi-institusi di dalamnya guna mencapai kemajuan dan mempengaruhi semangat dan kemampuan berkompetisi secara sehat di tengah masyarakat (atau bangsa).

Berbagai tindakan kolektif yang didasari rasa saling mempercayai yang tinggi (*high trust*), sebagaimana diungkapkan **Putman** (1993), akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi, terutama dalam konteks membangun bersama. Sebaliknya, kehancuran rasa saling percaya dalam masyarakat akan mengundang berbagai problematik sosial yang serius. Masyarakat yang kurang memiliki perasaan saling mempercayai akan sulit menghindari berbagai situasi kerawanan sosial dan ekonomi yang mengancam, sehingga lambat laun akan mendatangkan biaya tinggi (*high cost*) bagi pembangunan.

## **C.2 Modal Sosial Eksternal**

Pada level eksternal modal sosial bekerja dengan pilar pendukungnya yaitu Partisipasi dan jaringan hubungan sosial yang terbentuk biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok masyarakat tradisional biasanya partisipasi dan jaringan hubungan sosial yang terbentuk didasarkan pada kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman pengalaman sosial turun-temurun (*repeated*

*social experiences*), dan kesamaan kepercayaan pada dimensi religius (*religious beliefs*).

Sebaliknya pada kelompok masyarakat yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang luas. Pada tipologi kelompok masyarakat yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan lebih banyak menghadirkan dampak positif bagi kemajuan kelompok masyarakat tersebut maupun kontribusinya dalam pembangunan masyarakat secara luas.

### **C.3 Tipologi Modal Sosial**

Mereka yang memiliki perhatian terhadap modal sosial pada umumnya tertarik untuk mengkaji kerekatan hubungan sosial dimana masyarakat terlibat didalamnya, terutama kaitannya dengan pola-pola interaksi sosial atau hubungan sosial antar anggota masyarakat atau kelompok dalam suatu kegiatan sosial. Bagaimana keanggotaan dan aktivitas mereka dalam suatu asosiasi sosial merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji. Dimensi lain yang juga sangat menarik perhatian adalah yang berkaitan dengan tipologi modal sosial, yaitu bagaimana perbedaan pola-pola interaksi berikut konsekuensinya antara modal sosial yang berbentuk *bonding/exclusive* atau *bridging*

atau *inclusive*. Keduanya memiliki implikasi yang berbeda pada hasil-hasil yang dapat dicapai dan pengaruh-pengaruh yang dapat muncul dalam proses kehidupan dan pembangunan masyarakat.

#### A. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif (**Hasbullah**, 2006). Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen).

Dalam bahasa lain *bonding social capital* ini dikenal pula sebagai ciri *sacred society*. Menurut **Putman** (1993), pada masyarakat *sacred society* dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang *totalitarian*, *hierarchical*, dan tertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu dan feodal.

**Hasbullah** (2006) menyatakan, pada masyarakat yang *bonded* atau *inward looking* atau *sacred*, meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, akan tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan

dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu, setruktur hierarki feodal, kohesifitas yang bersifat *bonding*.

Secara umum pola yang demikian ini akan lebih banyak membawa pengaruh negatif dibandingkan dengan pengaruh positifnya. Kekuatan interaksi sosial terkadang berkecenderungan untuk menjauhi, menghindar, bahkan pada situasi yang ekstrim mengidap kebencian terhadap masyarakat lain di luar kelompok, group, asosiasi dan sukunya. Oleh karena itu di dalam keikatannya dengan upaya pembangunan masyarakat di negara-negara berkembang saat ini, mengidentifikasi dan mengetahui secara seksama tentang kecenderungan dan konfigurasi modal sosial di masing-masing daerah menjadi salah satu kebutuhan utama.

Dapat ditarik suatu benang merah bahwa, adalah keliru jika pada masyarakat tradisional yang *socially inward looking* kelompok-kelompok masyarakat yang terbentuk dikatakan tidak memiliki modal sosial. Modal sosial itu ada, akan tetapi kekuatannya terbatas pada satu dimensi saja, yaitu dimensi kohesifitas kelompok. Kohesifitas kelompok yang terbentuk karena faktor keeratn hubungan emosional kedalam yang sangat kuat. Keeratan tersebut juga disebabkan oleh pola nilai yang melekat dalam setiap proses interaksi yang juga berpola tradisional.

#### b. Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Menurut **Hasbullah** (2006), bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, *group*, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut.

Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok, atau suatu masyarakat. Kehendak kuat

untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar ide humanitarian.

Sebagai konsekuensinya, masyarakat yang menyandarkan pada *bridging social capital* biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. *Bridging social capital* akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

Mengikuti **Coleman** (1999), tipologi masyarakat *bridging social capital* dalam gerakannya lebih memberikan tekanan pada Dimensi *fight for* (berjuang untuk). Yaitu yang mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok (pada situasi tertentu, termasuk problem di dalam kelompok atau problem yang terjadi di luar kelompok tersebut). Pada keadaan tertentu jiwa gerakan lebih diwarnai oleh semangat *fight againts* yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman berupa kemungkinan

runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat. Pada kelompok masyarakat yang demikian ini, perilaku kelompok yang dominan adalah sekedar *sense of solidarity (solidarity making)*.

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*bridging capital social*) umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil-hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial yang menjembatani ini memungkinkan perkembangan di banyak Dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiennya pekerjaan-pekerjaan pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia akan meningkatkan dan bangsa menjadi jauh lebih kuat.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Penulis melihat bahwa kemampuan Ramlan Badawi dalam memenangkan pilkada selain karena kemampuan yang dimiliki kemampuan yang bersumber dari pengalamannya ikut pilkada dan statusnya sebagai incumbent juga karena kemampuan yang bersumber dari lingkungan sosial lain atau yang dikenal dengan modal social. Selain kemampuannya untuk memanfaatkan modal social, dia juga memaksimalkan kemampuannya dalam kegiatan kampanye.

Berkenaan dari pengertian kapabilitas itu sendiri, dimana kapabilitas berarti kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan tantangan maka penulis mencoba mengaitkan Ramlan Badawi dengan modal sosial yang dimilikinya serta kegiatan kampanye yang dilakukan yang membuat dia terpilihnya pada pilkada tersebut. Dimana, modal sosial dari Ramlan Badawi jika dilihat dari sudut rumpun keluarga dan dari sudut agama yang dianutnya, Ramlan Badawi banyak yang akan mengalahkannya pada pilkada tersebut. Namun kenyataan dan tantangan yang dihadapi Ramlan Badawi pada pilkada tersebut dapat dilewati dan keluar menjadi pemenang dalam Pilkada tersebut dengan mengalahkan 6 (enam) calon lainnya.

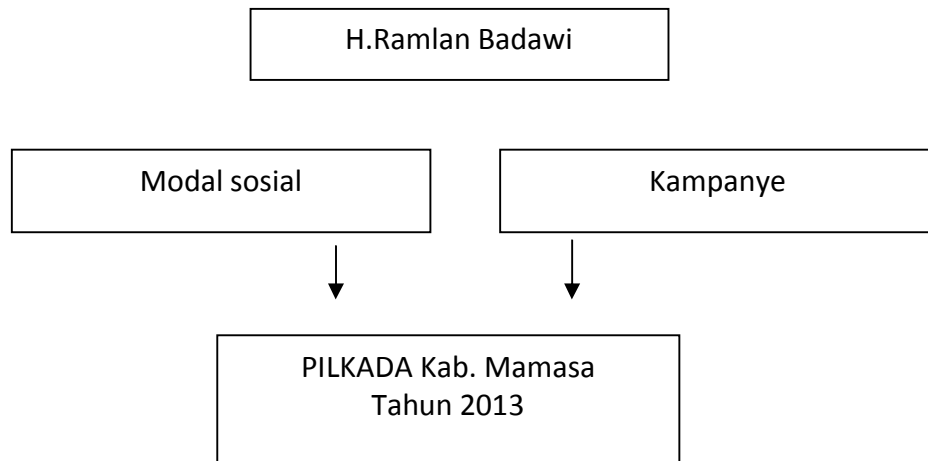
Kegiatan kampanye juga merupakan tantangan bagi setiap kandidat, yang berlomba-lomba menarik simpati masyarakat dengan mencoba memberi keyakinan kepada masyarakat akan diri kandidat. Keberhasilan melewati tantangan itulahlah yang memperlihatkan kemampuan dari .H.Ramlan Badawi.

Berdasarkan hal tersebut penulis dalam menjelaskan permasalahan tersebut menggunakan pendekatan perilaku, konsep kemampuan , dan konsep kampanye. Penulis melihat dengan menggunakan konsep tersebut maka diharapkan rumusan masalah dapat terjawab.



## Skema Pemikiran

### Kemampuan Ramlan Badawi dalam memenangkan pilkada di Kabupaten Mamasa tahun 2013



## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

Bab ini peneliti akan membahas metode penelitian yang akan digunakan dalam mengkaji masalah penelitian, dan beberapa aspek lainnya sebagai berikut :

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat hal ini dikarenakan Kabupaten Mamasa merupakan area fokus penelitian dan merupakan daerah tempat terpilihnya Ramlan Badawi menjadi Bupati.

#### **B. Tipe dan Dasar Penelitian**

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif memiliki beberapa perspektif teori yang dapat mendukung penganalisaan yang lebih mendalam terhadap gejala yang terjadi. Penelitian kualitatif mengacu kepada berbagai cara pengumpulan data yang berbeda, yang meliputi penelitian lapangan, observasi partisipan, dan wawancara mendalam.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis dimana tipe penelitian ini mengarahkan untuk menggambarkan fakta dengan argument yang tepat. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Tujuan

penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Namun demikian, dalam perkembangannya selain menjelaskan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung sebuah penelitian deskriptif juga dirancang untuk membuat komparasi maupun untuk mengetahui hubungan atas satu variabel kepada variabel lain. Penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis, dimana penelitian ini berusaha untuk member gambaran mengenai kemampuan Ramlan Badawi dalam memenangkan Pilkada tahun 2013.

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini penulis menggunakan data yang menurut penulis sesuai dengan objek penelitian dan memberikan gambaran tentang objek penelitian adapun sumber data yang digunakan yaitu:

#### **a) Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui lapangan atau lokasi penelitian dari hasil wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung. Peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dalam berbagai bentuk, seperti rekaman hasil wawancara dan foto kegiatan di lapangan. Data Primer dapat berupa data yang didapatkan dari tokoh masyarakat di kecamatan mamasa.

#### b) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang relevan yang berasal dari buku-buku, koran berkaitan dengan kemampuan Ramlan Badawi dalam memenangkan pilkada tahun 2013, serta sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu Wawancara dan arsip/ dokumen.

#### a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban (Lexi J. Maleong, 2005:186). Wawancara mendalam dilakukan oleh penulis kepada yang dianggap berkompeten dalam menjawab permasalahan ini yang dilakukan dengan percakapan langsung.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah disusun oleh penulis sebagai acuan dan sifatnya tidak mengikat sehingga banyak pertanyaan baru yang muncul pada saat wawancara terkait dengan kemampuan Ramlan Badawi dalam memenangkan pilkada tahun 2013. Sebelum wawancara dengan informan peneliti menyediakan alat tulis dan alat perekam, jika memungkinkan untuk mencatat pernyataan informan

maka peneliti akan mencatat tetapi jika tidak memungkinkan maka peneliti merekam wawancara dengan informan.

Penelitian ini mengambil data primer dari wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah informan. Adapun informan yang akan diwawancarai Yakni:

- 1) H. Ramlan Badawi selaku pemenang dalam pemilihan kepala daerah tahun 2013 dan menjadi Bupati Kabupaten Mamasa Periode 2013-2018.
- 2) Tim sukses dari H.Ramlan Badawi-Victor Paotonan (Harapan)
- 3) Ketua DPD Partai Golkar Kabupaten Mamasa sebagai partai pengusung dari Ramlan Badawi.
- 4) Ketua KPU Kabupaten Mamasa
- 5) Masyarakat biasa pro H.Ramlan Badawi-Victor Paotonan (Harapan).

b. Studi Kepustakaan

Penulis melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian yaitu membaca sumber-sumber literatur berkaitan dengan hal-hal yang mengenai pilkada Tahun 2013

Teknik ini digunakan untuk menunjang data primer atau data utama yang diperoleh dari informan. Teknik ini juga sangat membantu penulis dalam menelusuri pembahasan melalui tulisan-tulisan yang

pernah ada sehingga dengan mudah penulis mengaitkan antara informasi yang dipaparkan oleh informan dengan informasi tertulis yang ada sebelumnya.

#### **E. Analisi Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi yang akan dipelajari dan dibuatkan kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data dan kemudian dilakukan penyeleksian untuk dikelompokkan, dan kemudian dianalisis secara kualitatif, kemudian disajikan secara deskriptif. Deskripsi bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan hubungan antara variable dalam penelitian yang berkenaan dengan masalah penelitian

Setelah data yang dikategorisasikan tersebut diyakini kebenarannya, selanjutnya dilakukan interpretasi data. Hal-hal umum dan khusus dari interpretasi data, kemudian dikaitkan dengan masalah dan tujuan penelitian serta dijadikan sebuah kesimpulan.

## **BAB IV**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Gambaran umum lokasi penelitian meliputi gambaran umum daerah Kabupaten Mamasa dan profil objek penelitian.

#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Mamasa**

Mamasa merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari kabupaten polewali mamasa. Berdasarkan UU RI No.11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Mamasa dan Kota Palopo di Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian pada tahun 2004 Kabupaten Mamasa masuk dalam daerah wilayah Provinsi Sulawesi Barat setelah berdasarkan UU RI No. 26 Tahun 2004 tentang pembentukan Provinsi Sulawesi Barat. Yang artinya resmi memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi selatan.

##### **A.1 Keadaan Penduduk**

Penghuni wilayah Kabupaten Mamasa adalah gabungan dari berbagai suku yaitu Mandar, Toraja Barat, dan Bugis dengan jumlah penduduk kurang lebih 130.000 jiwa. Dari segi keyakinan, wilayah Kabupaten Mamasa dihuni oleh berbagai agama yaitu Kristen Protestan, Katholik, Islam, serta agama suku yang dikenal dengan istilah setempat yaitu "*aluk tomatua*". Tetapi masyarakat mamasa sebagian besar menganut agama Kristen protestan, walaupun ada

pemeluk agama lain, mereka hanya pendatang yang datang mencari hidup di Mamasa seperti pedagang, pengusaha dan Pegawai Negeri Sipil yang ditempatkan di Mamasa bukan penduduk asli Mamasa.<sup>14</sup>

Penduduk Kabupaten Mamasa mayoritas memeluk agama Kristen dengan presentasi sebagai berikut:

- A. Protestan :87,5,1%
- B. Katolik : 9 %
- C. Islam : 1,5%
- D. Adat kepercayaan 3 %

Kabupaten Mamasa terdiri atas 17 kecamatan dan 181 desa dan dengan dengan jumlah penduduk sekitar 149 809.00 jiwa sesuai dengan data jumlah penduduk kabupaten mamasa tahun 2014.

Berikut perincian luas wilayah masing-masing kecamatan di kabupaten mamasa beserta jumlah penduduknya.

---

<sup>14</sup> Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*, Pemerintah Kabupaten Mamasa, Mamasa: 2005, hal 2-3



**Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di  
Kabupaten Mamasa**

Kecamatan	Luas (km2)	Jumlah Penduduk (Jiwa0
(1)	(2)	(3)
Sumarorong	254,00	10 234
Messawa	150,88	7 378
Pana	181,27	8 956
Nosu	113,33	4 535
Tabang	304,51	6 214
Mamasa	250,07	24 184
Tanduk Kalua	120,85	10 895
Balla	59,53	6 448
Sesenapadang	152,70	8 090
Tawalian	45,99	7 224
Mambi	142,66	9 875
Bambang	136,17	10 927
Rantebulahan Timur	31,87	6 147
Mehalaan	162,43	4 166
Aralle	173,96	6 930
Buntu Malangka	211,71	7 187
Tabulahan	513,95	10 419
<b>Mamasa</b>	<b>3 005,88</b>	<b>149 809</b>

Sumber: mamasakab.bps.go.id

Adapun jumlah penduduk Kabupaten Mamasa berdasarkan umur yang diambil dari data Bps kabupaten mamasa tahun 2014 yakni;

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur**

Kelompok umur	2014	
	Jumlah	Persentase
0 – 4	15 687	10,47
5 – 9	15 504	10,35
10 – 14	17 206	11,49
15 – 19	16 796	11,21
20 – 24	12 002	8,01
25 – 29	10 400	6,94
30 – 34	11 001	7,34
35 – 39	12 302	8,21
40 – 44	10 401	6,94
45 – 49	7 298	4,87
50 – 54	5 504	3,67
55 – 59	4 706	3,14
60+	11 002	7,34
	149 809	100,00

Sumber data : [mamasakab.bps.go.id](http://mamasakab.bps.go.id)

## **A.2 Kondisi Politik**

Pemilu pada tahun 2014 yang lalu, jumlah anggota DPRD Kabupaten Mamasa sebanyak 30 orang yang artinya mengalami penambahan kursi sebanyak 5, dimana sebelumnya hanya berjumlah 25 kursi. Kursi terbanyak berasal dari partai Golkar dan partai PKB yang masing-masing berhasil mendudukkan kadernya sebanyak 4 orang atau sekitar 13% dari total anggota DPRD Kabupaten Mamasa.

**Tabel 4. Berikut data jumlah anggota DPRD Kabupaten Mamasa periode 2014-2019.**

<b>NO.</b>	<b>Partai</b>	<b>Kursi</b>	<b>Presentase</b>
1.	Nasdem	3	10
2.	PKB	4	13
3.	PKS	1	3,3
4.	PDIP	3	10
5.	Golkar	4	13
6.	Gerindra	3	10
7.	Demokrat	3	10
8.	PAN	1	3,3
9.	PPP	2	7
10.	Hanura	2	7
14.	PBB	1	3,3
15.	PKPI	3	10
<b>.Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : KPUD Kab.Mamasa

### **A. 3 Kondisi Pemerintahan**

Pembentukan Kabupaten Mamasa merupakan cita-cita besar warga Mamasa yang telah lama diperjuangkan namun baru terwujud pada tahun 2002 seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah di seluruh wilayah Indonesia. Tahun 2002 Mamasa resmi berdiri sebagai sebuah kabupaten yang dipimpin oleh H.M Said Saggaf sebagai pejabat bupati (caretaker). Tahun 2003 dilaksanakan pemilihan bupati dan wakil bupati definitif untuk Kabupaten Mamasa, dan pada pemilihan tersebut terpilih H.M. Said Saggaf sebagai bupati dan Drs. Victor Paotonan sebagai wakil bupati periode 2003-2008. Setelah

periode tersebut berakhir, pelaksanaan pilkada secara langsung untuk pertama kali di Kabupaten Mamasa digelar pada tahun 2008 untuk pemilihan bupati dan wakil bupati periode 2008-2013 dan pada pilkada tersebut pasangan calon dari partai Golkar, yaitu Drs. Obednego Depparinding-Ramlan Badawi. Drs.Obednego Depparinding hanya menjabat sebagai Bupati Mamasa sampai pada tahun 2011 dikarenakan tersandung kasus hukum kemudian digantikan posisinya oleh wakilnya H.Ramlan Badawi. Setelah periodenya berakhir, pilkada langsung kembali digelar untuk periode 2013-2018, dan kembali membawa H.Ramlan Badawi menempati posisinya sebagai Bupati Mamasa yang didampingi oleh Victor Paotonan.

Pemerintah Kabupaten Mamasa memiliki visi untuk mewujudkan pemerintahan yang baik, meningkatkan daya saing aparatur, revitalisasi birokrasi dan terciptanya organisasi pemerintah yang miskin struktur kaya fungsi. Dari segi pembangunan, dilaksanakan gerakan pembangunan berbasis masyarakat (Gerbang Sismark) yang bernuansa ke depan dan lestari, yaitu pembangunan yang memiliki peluang pasar yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan berpihak kepada masyarakat.

#### **A.4 Sejarah singkat terbentuknya Kabupaten Mamasa**

Nama Mamasa sebenarnya berasal dari “Mamase”, artinya “tanah yang penuh kasih”. Nama ini diberikan oleh nenek Dettumanan, sebab setiap datang berburuh ke lembah itu Dettumanan sangat mujur dan dengan mudah mendapatkan binatang buruan seperti anoa dan ikan di sungai tersebut. Sehingga beliau memberi nama “Lembang Mamase” artinya “lembah yang penuh kasih

Pada masa kemerdekaan RI, berdasarkan Surat Menteri Dalam Negeri NIT (Negara Indonesia Timur) pada tanggal 17 Juli 1949 No. BZ.2/1/17 di Mamasa diadakan serangkaian rapat yang diikuti para kepala distrik (Parengge’) dan tokoh-tokoh masyarakat se-Onderafdeling Boven Binuang en Pitu Ulunna Salu. Rapat ini menjajaki kemungkinan dibentuknya suatu New Swapraja untuk daerah tersebut.

Rapat akbar yang dilaksanakan di Mamasa pada tanggal 7 Juni 1948, dengan melalui perdebatan alot dan cukup lama yang dipimpin langsung Residen Celebes dari Makassar pada saat itu, maka ditetapkan nama swapraja baru tersebut, yaitu Swapraja Kondosapata’ dengan ibu kotanya di Mamasa.

Pada tahun 1953 NIT (Negara Indonesia Timur) ternyata dibubarkan berdasarkan Undang-undang yang ditetapkan saat itu, maka Swapraja Kondosapata’ juga ikut bubar. Selanjutnya terbentuk

Kewedanaan Mamasa yang periodenya berlangsung hingga tahun 1958. Pada masa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 tahun 1959, Kabupaten Daerah Tk. II Polewali Mamasa terbentuk. Seharusnya Kawedanaan Mamasa sudah menjadi daerah Tk. II Mamasa pada saat itu, setara dengan Kawedanaan Mamuju dan Kawedanaan Majene, yang masing-masing telah menjadi daerah Tingkat II (Kabupaten), namun kenyataannya Kawedanaan Mamasa digabung dengan Kawedanaan Polewali menjadi Kabupaten daerah Tk. II Polewali Mamasa, disingkat Kabupaten Pol-Mas. Hal ini terjadi karena pada masa perubahan status kawedanaan menjadi Kabupaten daerah Tingkat II pada tahun 1958, terjadi suatu masalah ke dalam antara Kawedanaan Mamasa dan Kawedanaan Polewali. Masalah ini memuncak pada tanggal 31 Agustus 1958, yaitu Kawedanaan Mamasa dikosongkan oleh petugas keamanan atas perintah atasannya di Polewali. Selain petugas keamanan, ikut pula pemerintahan sipil hijrah ke Polewali. Sejak saat itu hubungan Kawedanaan Polewali dan Kawedanaan Mamasa terputus total, baik lalu lintas maupun pemerintahan, terlebih komunikasi. Pada saat disahkan Undang-Undang No. 29 Tahun 1959, hubungan ke Mamasa masih terputus dan Kawedanaan Mamasa tidak memiliki pengetahuan tentang terbentuknya Kabupaten Polewali Mamasa. Hubungan Polewali dan Mamasa baru mulai terbuka kembali

pada tahun 1961 ketika Bupati daerah Tk. II Polewali Mamasa yang pertama memerintah, yaitu Andi Hasan Mangga.

Pada tahun 1962 Masyarakat Eks Kawedanaan Mamasa kembali menuntut daerah Tingkat II Kabupaten Mamasa, namun ada banyak hambatan sehingga prosesnya berjalan lambat. Atas restu Bupati KDH Tk. II Polmas Abdullah Madjid, maka terbentuklah panitia penuntut Kabupaten Mamasa. Berdasarkan S.K. BKDH TK II Polmas Nomor 06/SK/ BP/1966 tertanggal 17 Mei 1966 dibentuk perwakilan Panitia Penuntut Kabupaten Daerah Tk. II Mamasa di Makassar dengan ketua Abd. Djabbar, B.A., kemudian perwakilan di Jakarta di bawah pimpinan Urbanus Poly Bombong (Anggota DPR-GR di Jakarta mewakili Partai Kristen Indonesia dari Mamasa).

Pada tahun 1962 Masyarakat Eks Kawedanaan Mamasa kembali menuntut daerah Tingkat II Kabupaten Mamasa, namun ada banyak hambatan sehingga prosesnya berjalan lambat. Atas restu Bupati KDH Tk. II Polmas Abdullah Madjid, maka terbentuklah panitia penuntut Kabupaten Mamasa. Berdasarkan S.K. BKDH TK II Polmas Nomor 06/SK/ BP/1966 tertanggal 17 Mei 1966 dibentuk perwakilan Panitia Penuntut Kabupaten Daerah Tk. II Mamasa di Makassar dengan ketua Abd. Djabbar, B.A., kemudian perwakilan di Jakarta di bawah pimpinan Urbanus Poly Bombong (Anggota DPR-GR di Jakarta mewakili Partai Kristen Indonesia dari Mamasa).

Berdasarkan Surat Mandat Panitia Nomor 08/M/BP/66 tertanggal 9 Juli 1966 yang disetujui Bupati Kepala Daerah Tk. II Polmas, Kapten Infantri Abdullah Madjid, ditetapkan nama-nama delegasi yang akan berangkat ke tingkat pusat dalam rangka realisasi pembentukan Kabupaten Daerah Tk. II Mamasa sebagai berikut.

- Tandipuang sebagai ketua delegasi.
- D. Pualillin sebagai wakil ketua delegasi.
- J. Thumo' sebagai anggota delegasi.
- M. Lullulangi', B.A., sebagai anggota delegasi.
- Abd. Djabbar, B.A., sebagai anggota delegasi.
- F. Polopadang sebagai anggota delegasi.

Sebagai realisasi di tingkat pusat, Pemerintah Pusat melalui Menteri Dalam Negeri Basuki Rahmat, menjanjikan bahwa Pemerintah Pusat tetap memperhatikan tuntutan masyarakat Mamasa untuk membentuk Daerah Otonom Tk. II Mamasa dengan ibu kota Mamasa, sambil menunggu ketentuan lanjut, juga agar BKDH Tk. II Polmas membentuk perwakilan BKDH Polmas di Mamasa untuk persiapan pembentukan Kabupaten Daerah Tk. II Mamasa. Berdasarkan petunjuk Menteri Dalam Negeri RI, maka terbentuklah perwakilan BKDH Polmas di Mamasa dengan susunan personalia sebagai berikut:

- Tamajoe, Bupati Muda sebagai kepala perwakilan.



- S. Matasak, Penata Tatapraja sebagai anggota perwakilan.
- Paipinan, Penata Muda Tatapraja sebagai anggota perwakilan.

Berdasarkan SK BKDH Tk. II Polmas Nomor 71/PD/1968 tertanggal 18 Juli 1968, personalia perwakilan mengalami perubahan sebagai berikut.

- S. Matasak, penata tatapraja sebagai ketua perwakilan.
- Y. Depparinding, Penata Muda Tatapraja sebagai anggota perwakilan.
- B. Mangoli', Penata Muda Tatapraja sebagai anggota perwakilan.
- Y, Puatipanna, Penata Muda Tatapraja sebagai anggota perwakilan.

Perwakilan BKDH Tk. II Polmas berlangsung hingga tahun 1971 dengan mengalami dua kali perubahan/pergantian personalia. Namun, dari tahun ke tahun tidak ada realisasi, kemudian vakum tanpa dibubarkan. Perjuangan yang sama muncul pada tahun 1987, melalui surat panitia penuntut daerah Tk.II Mamasa Nomor 08/Pn/II/88 tertanggal 19 April 1988 yang ditujukan kepada Menteri Dalam Negeri RI, Ketua DPR RI, Gubernur KDH Tk. I Sulsel, Ketua DPRD Tk. I

Sulsel, Bupati KDH Polmas, Ketua DPRD Tk. II Polmas, dan tembusannya kepada para menteri Kabinet RI terkait, namun realisasinya tidak ada.

Masa reformasi kala itu membawa angin baik bagi Eks Kawedanaan Mamasa. Maka, pada awal tahun 1999, penuntutan Kabupaten Mamasa kembali menghangat dan akhirnya terealisasi pada tanggal 11 Maret 2002, yaitu Kabupaten Mamasa terbentuk bersamaan dengan peningkatan status Administratif Palopo menjadi Kota Palopo berdasarkan Undang-Undang No. 11 tahun 2002 yang diundangkan di Jakarta tanggal 7 Mei 2002. Ketika Megawati Soekarno Putri sebagai Presiden RI menandatangani Undang-Undang tersebut, bersamaan itu pula terbentuk 20 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia secara serempak dalam perjuangan yang sama.

## **B. Profil H.Ramlan Badawi**

Drs.H.Ramlan Badawi, MH. Lahir di Kabupaten Polewali Mamasa pada tanggal 13 Oktober 1963. Memulai pendidikannya pada Sekolah Dasar dan tamat pada tahun 1974, tamat SMP tahun 1977 kemudian masuk Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan tamat pada tahun 1981. Beliau melanjutkan Pendidikan Tinggi pada IKIP Ujung Pandang dan selesai pada tahun 1986. Sebagai sosok yang senantiasa mengedepankan pendidikan, maka diselah-selah kesibukannya ia masih sempat menyelesaikan Program Pasca

Sarjana Magister Hukum pada UKI Paulus Makassar yang diselesaikan pada tahun 2007.

Perjalanan karier Drs.H.Ramlan Badawi,MH. Diawali sebagai guru SD pada tahun 1983 kemudian dipromosikan sebagai Kepala Sekolah pada tahun 1992 dan karena prestasinya kemudian diangkat sebagai Pengawas Sekolah pada tahun 1995 bahkan dua tahun kemudian yakni tahun 1997 dilantik sebagai Kepala Kantor Pendidikan Kecamatan. Seiring dengan perkembangan, karier beliau juga makin menanjak dan ketika terbentuk kabupaten Mamasa pada tahun 2002, beliau diangkat menjadi Kepala Kantor PMD yang selanjutnya menjadi Kepala Badan PMD Kabupaten Mamasa. Pada awal tahun 2008 beliau dipercaya sebagai Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga bahkan diakhir tahun 2008 terpilih sebagai Wakil Bupati Mamasa. Kemudian pada tahun 2013 beliau dilantik sebagai Bupati Mamasa sampai sekarang setelah memenangkan pilkada pada tahun tersebut.

## **BAB V**

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Begitu halnya dengan aktor politik yang ingin memperoleh suatu kekuasaan, dia harus mempunyai kemampuan atau keahliannya sesuai yang di bidangnya.

Pada dasarnya individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda atau memiliki keterbatasan. Misalnya saja pada kontestan politik ada yang kelebihan atau kekurangan baik modal social, modal politik, ataupun modal ekonomi. Olehnya itu, setiap actor mau tidak mau harus memiliki kapabilitas yaitu kemampuan untuk mengatasi suatu titik terlemah..

Keberadaan H.Ramlan Badawi yang merupakan mantan bupati atau incumbent yang sering bersinggungan dengan suatu sistem politik tentunya sudah banyak mempelajari kondisi perpolitikan di Kabupaten Mamasa, sehingga dengan status incumbent tersebut banyak memberi keuntungan dibandingkan kandidat lain. Karena dia sudah mempunyai banyak evaluasi-evaluasi kinerjanya sendiri dan dijadikan untuk menarik simpati masyarakat. Sehingga hal tersebut sangat sesuai dengan kapabilitas menurut **Almond** bahwa penting

ketika kita hendak membandingkan sistem politik berkenaan dengan kinerjanya. Atau dengan kata lain kapabilitas sangat penting untuk mengukur kemampuan kita dan mengetahui kelemahan kita.

H.Ramlan Badawi yang mampu menjadi pemenang dalam pilkada tersebut karena dia mampu memainkan perannya sebagai seorang actor politik, actor yang mencoba meraih suatu kekuasaan. Dan H. Ramlan Badawi dalam memperoleh kekuasaannya itu tentu memiliki kelemahan-kelemahannya di mata masyarakat tapi dengan kapabilitas yang dia miliki, sebagai incumbent dia mampu mempertahankan dan memperoleh kembali jabatannya.

H.Ramlan Badawi yang berstatus sebagai incumbent dalam pilkada tersebut tentunya tidak serta merta berpuas diri dengan modal awal yang dimiliki dengan status incumbennya. Status incumbent yang dimiliki hanya modal untuk satu langkah di depan pesaingnya tapi hal itu bukan penentu hasil akhir dan perlunya usaha yang keras. Hal seperti itulah yang dilihat H.Ramlan Badawi sehingga mampu mengalahkan kandidat lain

Bab ini akan membahas dan menguraikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua satu bulan. Melalui wawancara mendalam dengan segenap komponen terkait dari judul penelitian

serta studi pustaka yang telah penulis lakukan terhadap kemampuan Ramlan Badawi dalam memenangkan Pilkada di Kabupaten Mamasa tahun 2013.

Bab ini juga penulis akan mendeskripsikan tentang kemampuan H. Ramlan Badawi dalam memenangkan pilkada. Kemenangan dari H. Ramlan Badawi hal ini bisa disebabkan karena Kemampuannya dalam menentukan pasangan calon dan kemampuannya dalam menguasai proses kampanye.

Pendeskripsian ini merupakan hasil dari pengamatan penulis yang kemudian menetapkan informan kunci yang nantinya dianalisis sehingga dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Informasi yang didapat merupakan reduksi hasil wawancara dari Bupati Mamasa terpilih, Perwakilan dari Partai Golkar sebagai partai pendukung dan Tim Pemenangan serta masyarakat mamasa yang memilih H. Ramlan Badawi. Penjabaran dari hasil wawancara tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **A. Kemampuan dalam memilih pasangan calon**

Proses Pemilihan umum terkhusus dalam pemilihan kepala daerah, kemenangan seorang aktor itu tidak ditentukan oleh hanya satu orang saja tapi adanya kolektivitas dari semua orang, partai, dan lembaga masyarakat lainnya. Kemenangan yang diperoleh oleh H.

Ramlan Badawi dalam Pilkada tahun 2013 untuk periode 2013-2018 bukan merupakan kemenangan yang dia ciptakan sendiri.

Kemenangan yang ingin dicapai oleh seseorang, terutama bagi seorang actor politik yang ingin memperoleh suatu kekuasaan apalagi dalam sebuah pilkada tentunya harus melibatkan banyak orang dan mempunyai, sebagai kandidat yang harus menjadi bahan pertimbangannya adalah modal social yang dimiliki karena itu lebih bersentuhan langsung dengan kelompok masyarakat.

Unsur partisipasi dalam suatu jaringan yang merupakan unsur pembentuk modal social melihat bahwa kemampuan anggota masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis, akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang terbentuk/terbangun (**Hasbullah**, 2006). Kemampuan tersebut adalah kemampuan untuk ikut berpartisipasi guna membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesaamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*).

Kandidat yang ingin bertarung pada suatu proses pemilihan kepala daerah tidak boleh hanya bergantung pada modal social yang dimiliki tapi harus mampu memanfaatkan sumber-sumber lain dengan

menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis karena hal itu sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang terbentuk . Seperti halnya H.Ramlan Badawi yang merupakan kandidat pada pilkada tersebut dia tidak bisa bergantung pada status incumbent saja dan modal social lainnya untuk bisa menang terlebih tapi harus mampu memilih seorang pasangan yang mampu memberi pengaruh dalam pilkada tersebut.

Seperti yang diungkapkan H.Ramlan Badawi bahwa

*“ untuk meraih sebuah kemenangan jangan sembarang pilih apalagi pasangan”<sup>15</sup>*

Lebih lanjut H. Ramlan Badawi menjelaskan tentang memilih suatu pasangannya dalam pilkada tersebut

*“kita berdasarkan survey yang disenangi oleh masyarakat, nanti hasil survey itu ada beberapa orang sekitar dua puluhan, yang paling tinggi popularitasnya, paling tinggi presentasi pemilihannya baru kita ambil”<sup>16</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut H.Ramlan Badawi memilih pasangannya atas dasar popularitas yang dimiliki oleh calon pasangannya. Popularitas yang dimiliki oleh seseorang tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki. Hal ini juga yang dikatakan oleh Bapak Bonggalangi selaku Sekertaris Partai Golkar Kabupaten Mamasa bahwa

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan H.Ramlan Badawi (pelaksanaan wawancara pada tanggal 8 desember 2015 Pukul 11.35 wita di kantor Bupati Mamasa)

<sup>16</sup> ibid



*“ Prinsip pertama itu eh,,, partai golkar itu harus menang, dan prinsip kedua itu untuk membawa kader untuk menang,,,jadi untuk membawa kader partai menang kita melakukan survey untuk pasangannya untuk melihat popularitas, dan selain itu adanya kesepakatan-kesepakatan antar kandidat”<sup>17</sup>*

Dapat dilihat bahwa H.Ramlan Badawi betul-betul sangat menyeleksi calonnya, dan mampu betul-betul memanfaatkan potensi yang dimiliki calonnya sebagai bagian dari untuk strategi untuk kembali memperoleh kekuasaannya. Atas hal tersebutlah menjadi dasar H.Ramlan Badawi meminang Victor Paotonan sebagai wakilnya dalam meraih kekuasaan sebagai calon Bupati pada pilkada di Kabupaten Mamasa tahun 2013.

**Coleman** dalam Field, 2003 menegaskan bahwa norma, jaringan sosial, dan hubungan antara orang dewasa dan anak – anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembang anak. Modal sosial dapat ditemukan didalam keluarga namun juga dapat ditemui di luar keluarga, seperti didalam komunitas, atau organisasi kelompok masyarakat. Dari pendapat Coleman tersebut, hal itu sangat sesuai dengan alasan H.Ramlan Badawi memilih Victor Paotonan karena beberapa sumber modal social atau kemampuan yang bersumber dari lingkungan social ada pada diri seorang Victor Paotonan.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bonggalangi (Pelaksanaan wawancara pada tanggal 9 Desember 2015 pukul 11.20 di tawalian)

### **A.1 Victor Paotonan sebagai tokoh gerejawi**

Victor Paotonan yang merupakan pasangan calon dari H.Ramlan Badawi adalah orang yang sangat dikenal di kabupaten mamasa selain dikenal sebagai politisi juga dikenal sebagai tokoh gerejawi di kabupaten mamasa seperti halnya ayahnya semasa dia hidup. Dia adalah salah satu tokoh gerejawi yang aktif di organisasi gereja GTM (Gereja Toraja Mamasa) dimana GTM memiliki wilayah pelayanan yang tersebar di 2 Provinsi yakni Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Sebagian besar jemaat GTM berada di Kabupaten Mamasa. Terbesar kedua ada di Kabupaten Mamuju dengan 8 Klasis. Satu Klasis di Mamuju Utara dan satu Klasis di Polewali Mandar. Ada dua Klasis di Sulawesi Selatan yakni Klasis Makassar dengan 8 jemaat dan 6 cabang kebaktian termasuk satu cabang kebaktian di Jakarta, serta Klasis Pare-pare yang meliputi kabupaten Pinrang dan kota Pare-pare. Gereja Toraja Mamasa tersebar dalam 65 Klasis dan 532 Jemaat dan Cabang Kebaktian. Jumlah anggota jemaat secara keseluruhan diperkirakan 125,000 orang. Agak sulit memastikan jumlah anggota jemaat GTM sebab banyak anggota yang rangkap keanggotaan, terutama anak sekolah. Dari jumlah anggota jemaat tersebut sudah tentu banyak memberi pengaruh menyangkut popularitas Victor Paotoan.

Dengan modal social yang dimiliki oleh Victor Paotonan yang dikenal sebagai salah satu tokoh gerejawi dan dengan telah melekat pada dirinya suatu kapabilitas simbolik sebagai tokoh gerejawi, hal tersebut menjadi pertimbangan bagi H.Ramlan Badawi untuk memilih Victor Paotonan sebagai pasangannya. Hal tersebut dapat menjadi kapabilitas yang dimiliki H.Ramlan Badawi untuk menutupi kelemahannya di modal social dimana dia adalah seorang muslim yang bertarung di daerah mayoritas Kristen.

Hal tersebut juga diamini oleh H.Ramlan Badawi dalam menjadikan Victor Paotonan sebagai Wakilnya bahwa

*“Yang jelas, kalau saya Pak victor itu saya pilih pertama, karena dia adalah tokoh Gerejawi di sini, sayakan Muslim toch,,, jadi ada warna.*

Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa H.Ramlan Badawi sangat mengerti betul sosok yang dapat mendampingi dirinya dan sebagai pendongkrak suara nantinya. Dengan memanfaatkan modal social yang dimiliki pasangannya. Karena pada umumnya masyarakat memilih seseorang karena dia sudah mengenal betul latar belakang kehidupan dari yang akan dipilih, terlebih lagi jika seperti Victor Paotonan yang dikenal sebagai tokoh gerejawi.

## **A.2 Victor Paotonan sebagai sosok politisi berpengalaman**

Victor Paotonan sebagaimana diketahui adalah bukan pemain baru dalam kegiatan pemilihan kepala daerah di kabupaten Mamasa, Victor Paotonan adalah Wakil Bupati pertama di kabupaten mamasa, dia juga merupakan cabup dan menjadi saingan H.Ramlan Badawi pada Pilkada 2008, selain itu juga dia adalah mantan anggota DPRD kabupaten mamasa periode 2009-2014. Dengan melihat berbagai pengalaman hidup Victor Paotonan di bidang politik sudah tidak diragukan lagi kemampuannya dalam berpolitik. Hal tersebut juga lah yang menjadi bagian dari pertimbangan H.Ramlan Badawi memilih Victor Paotonan sebagai wakilnya.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh H.Ramlan Badawi bahwa

*Saya pilih pak Victor karena saya ini birokrasi pak victor itu politisi murni jadi saya harus ambil dia. Bagaimana kalau hal-hal politik kita piker dia ada, kalau saya menjangkau tentang pelayanan masyarakat birokrasi saya ada. Jadi harus menutupi, saling melengkapi, saling memberi warna.”<sup>18</sup>*

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa H.Ramlan

Badawi sangat memerlukan betul keberadaan sosok Victor Paotonan yang sudah mempunyai banyak pengalaman sebagai sebagai seorang politisi. Karena jika dibandingkan dengan wakil-wakil dari kandidat lain, maka hanya sosok Victor Paotonan lah yang paling berpengalaman sebagai seorang politisi. Dan dari wakil-wakil kandidat lain itu hanya

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan H.Ramlan Badawi (pelaksanaan wawancara pada tanggal 8 desember 2015 Pukul 11.35 wita di kantor Bupati Mamasa)

wakil dari H.M Mario Said yaitu Simon yang punya pengalaman cukup sebagai seorang politisi karena kebanyakan wakil dari kandidat lain hanya berlatar belakang seorang birokrasi, Simon sendiri adalah seorang anggota DPRD dari partai Demokrat untuk periode 2009-2014. Tapi hal tersebut belum mampu mengalahkan pengalaman dari Victor Paotonan yang sudah pernah bertarung memperebutkan kekuasaan baik di tingkat eksekutif maupun legislatif.

Pernyataan tersebut juga diamini Martinus Tiranda yang menilai keberadaan Victor Paotonan sebagai wakil dari H.Ramlan Badawi bahwa

*“Hal yang membuat pasangan Pak Ramlan dan Pak Victor Paotonan menjadi sempurna satu birokrat dan satu politisi dan saling melengkapi, dan saya lihat sosok Victor itu gagasan-gagasannya diluar jangkaun orang lain dan seorang politisi sejati dan menurut saya juga beliau adalah Putra mamasa yang jam terbangnya tinggi di dunia politik”<sup>19</sup>*

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa H.Ramlan Badawi yang sebenarnya dia adalah seorang yang mempunyai banyak pengalaman di birokrasi dibanding sebagai politisi, membuat dia harus memilih seorang wakil yang sudah punya pengalaman lebih sebagai seorang politisi untuk bisa saling melengkapi. Sehingga sosok Victor Paotonan lah yang dia pilih sebagai pasangannya, disamping untuk mendongkrak suara dengan kehadirannya juga untuk saling

---

<sup>19</sup> Ibid

melengkapi keduanya ketika mereka sudah terpilih nantinya untuk perumusan suatu kebijakan.

Keberadaan sosok Victor Paotonan disamping H.Ramlan Badawi sangat memberikan banyak pengaruh. Dan merupakan pilihan yang sangat tepat untuk bisa menduduki kembali jabatan kosong satu di Kabupaten Mamasa bagi H.Ramlan Badawi.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Sekjen Tim Pemenangan “harapan” dan juga merupakan Wakil Ketua DPRD Kabupaten Mamasa, Martinus Tiranda yaitu

*“saya rasa yang pertama memang,,yang pertama itu kita bicara pak Ramlan yang sebelumnya adalah bupati sebelum masuk bupati pada waktu itu atau incumbent itu yang menjadi nilai Plus, lalu kemudian itu diperkuat oleh pilihan wakil yang tepat dalam hal itu ada indikatornya karena pak ramlan dan yang lainnya itu berdasarkan hasil survey sehingga pasangan Pak Ramlan dan Pak victor paotonan itu menjadi pasangan yang sangat kuat yang menurut saya memiliki segala macam persyaratan untuk menang dalam pilkada”<sup>20</sup>*

Popularitas Victor Paotonan sendiri dapat terlihat pada hasil survey yang dilakukan oleh Instrument Survei Indonesia (ISI), dari hasil survei yang dilakukan, obednego menempati elektibilitas tertinggi sebanyak 27%, Rudyanto 19%, Ramlan Badawi 17%, Metusalac Z Ratu 11%, Victor Paotonan 10%, Pdt Zakaria Sude 5%, Muhammadiyah Mansyur 3%, Linggi 3%, Benyamin YD 2 persen dan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Martinus Tiranda (Pelaksanaan wawancara pada tanggal 11 Desember 2015 Pukul 11.25 wita di kantor DPRD Kab.Mamasa)

Sudirman Darius 1%.<sup>21</sup> Pada hasil survei yang merupakan survei untuk melihat elektabilitas calon bupati, Victor Paotonan masuk dalam hasil survey tersebut, yang menunjukkan bahwa Victor Paotonan memiliki popularitas dan elektabilitasnya hampir sejajar dengan H.Ramlan Badawi dan jika disandingkan dengan wakil dari kandidat lain Victor Paotonan memiliki kans yang lebih besar karena dia sudah pada tataran bursa calon bupati.

### **A.3 Jejaring keluarga Victor Paotonan**

Menetapkan strategi kemenangan pemilukada tidak hanya menyesuaikan kondisi pemilukada itu sendiri dan arena kompetisi tetapi juga termasuk modalitas terutama modal sosial. Hal tersebutlah yang menjadi pertimbangan dari seorang H.Ramlan Badawi yang menjadi alasan untuk memilih seorang Victor Paotonan atas dasar modal social yang dimiliki baik simbol yang melekat padanya sebagai tokoh gerejawi dan politisi, juga modal social yang diturunkan dari keberadaan keluarga.

Modal sosial kemampuan yang bersumber dari lingkungan social merupakan modal yang sangat perlu dan ampuh untuk dijadikan sebagai peluru untuk menggaet suara yang sebanyak-banyaknya oleh kandidat dalam pilkada terutama di Kabupaten Mamasa yang masih

---

<sup>21</sup><http://www.suwadiidrisamir.com/2012/07/aim-tertinggi-popularitas-dan.html> diakses pada tanggal 11 Februari 2016 pada pukul 22.30

memelihara “bukurara” artinya masih tinggi rasa kekeluargaan. Dimana masyarakat cenderung memilih seorang figur karena adanya hubungan kekeluargaan.

Keluarga Victor Paotonan di Kabupaten Mamasa termasuk orang yang berpengaruh, Victor Paotonan merupakan keturunan dari nene’ Demmatande orang yang dikenal sebagai pahlawan orang mamasa. sosok yang berani melawan pasukan kolonial waktu itu. Selain itu, dia memiliki seorang ayah yaitu Beba’ Paotonan yang dikenal baik sebagai seorang tokoh gerejawi dan tokoh masyarakat di Kabupaten Mamasa dan ayahnya juga pernah diangkat sebagai *kapala ada’* atau tokoh adat semasa dia hidup.

Selain dari Victor Paotonan dikenal sebagai politisi, kakak dari Victor Paotonan yaitu Max Paotonan pun juga sama, kakaknya adalah mantan anggota DPRD periode 2004-2009. Jadi keberadaan keluarga Paotonan sudah dikenal banyak masyarakat mamasa. Kemudian, istri dari Max Paotonan berasal dari keluarga yang berpengaruh baik dari ayahnya maupun saudara-saudaranya, karena pada umumnya saudaranya mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, ada yang menjadi pendeta, dokter, bahkan jabatan strategis di birokrasi. misalnya kepala dinas kehutanan dan kepala dinas kesehatan.



Modal sosial yang digunakan dalam bertarung dalam pilkada tersebut yang bersumber dari Victor Paotonan juga bersumber dari istrinya. Istri Victor Paotonan, ibu Yohana Paotonan juga adalah merupakan orang yang memiliki rumpun keluarga yang besar. Dimana, istri Victor Paotonan berasal dari keluarga *to makaka* atau keturunan orang kaya atau bangsawan.

Hal inilah yang juga menambah modal sosial yang dimiliki oleh Victor Paotonan yang menjadi keuntungan buat dia sebagai kandidat wakil, dan yang terutama buat H.Ramlan Badawi. Selain itu istri Victor Paotonan ini mempunyai jalinan kekeluargaan dari Obednego Depparinding.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Demmangadi, salah seorang pendukung dari H.Ramlan Badawi dan merupakan tokoh masyarakat yaitu

*“ Anu sebenarnya kao dari Victor nah ri kao, yah kela tangngia victor ya itu,,,pertama-tama victor biasa mi sisola tau, yang berikut baine nah termasuk keluarga. Yah kela tau senga nah sepasangan pak ramlan belum tentu ya dipilih.”*  
*“(Jadi sebenarnya kalau dari saya karena keberadaan victor saja, seandainya bukan Victor ya,,, pertama-tama, Victor sudah biasa bersama-sama dengan saya,,yang berikut, Istrinya masih termasuk keluarga. Seandainya orang lain yang menjadi pasangan dari Pak Ramlan belum tentu dia yang saya pilih).”<sup>22</sup>*

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Tokoh masyarakat (Pelaksanaan wawancara pada tanggal 11 Desember 2015 pada pukul 17.00 wita di karangan,rumah informan)

Hal yang masih kental dalam diri masyarakat mamasa bahwa factor keluarga jadi alasan dalam memilih seorang figur kandidat calon masih sangat dominan.

Penjelasan di atas kemudian diperkuat oleh Asmarjaya seorang masyarakat pendukung Ramlan Badawi dan merupakan seorang Guru SMA di mamasa yang menyatakan bahwa:

*“alasan memilih H.Ramlan Badawi karena wakilnya, kenapa pilih wakilnya? tentu karena ada alasannya, alasannya itu karena kalau kita orang mamasa faktor keluarga. Yaitu factor keluarga dari istrinya pak victor. Dan saya tidak terpengaruh dengan kampanye”<sup>23</sup>*

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa modal sosial itu tidak bersumber dari orang yang bersangkutan saja dalam pilkada, akan tetapi juga bersumber dari orang terdekat dari kandidat sendiri. Seperti halnya modal sosial yang dimiliki oleh istri Victor Paotonan yang mampu ikut memberi kemenangan buat H.Ramlan Badawi-Victor Paotonan.

Dari popularitas yang dimiliki oleh Victor Paotonan yang diturunkan dari modal sosial yang dimiliki dan dari istrinya ibu Yohana Paotoanan tentu menjadi hal yang menjadi pelengkap dari H. Ramlan Badawi yang modal sosialnya cukup kecil tetapi berstatus calon Incumbent.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Tokoh Masyarakat (Pelaksanaan wawancara pada tanggal 11 Desember 2015 pada pukul 19.10 wita di rantesepang, rumah informan)

Dengan memilih Victor Paotonan sebagai wakilnya, ini adalah bagian dari taktik dari H.Ramlan Badawi yang ingin menyayangi elektabilitas yang dimiliki Obednego Depparinding yang pada hasil survei sebelumnya elektabilitas Obednego Depparinding masih lebih di atas dibandingkan H.Ramlan Badawi, dan dibawahnya H.Ramlan Badawi terdapat Victor Paotonan. Dari hal itulah kemudian H.Ramlan Badawi memilih Victor Paotonan, selain itu H.Ramlan Badawi ingin memecah massa Obednego Depparinding dimana massa dari Obednego Depparinding berasal jejaring keluarganya. Dan pada posisi ini sosok Victor Paotonan lah yang mampu memecah massa tersebut dikarenakan Obednego Depparinding masih memiliki ikatan kekeluargaan dari istri Victor Paotonan.

#### **B. Kemampuan dalam menguasai proses Kampanye**

Seperti yang diungkap Rogers dan Storey bahwa kampanye sebagai “serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Dalam suatu pemilihan umum terkhusus Pilkada di Indonesia kegiatan kampanye itu sudah bukan hal asing lagi.

Pemilihan kepala daerah secara langsung, dimana masyarakat yang menentukan pemimpinnya sendiri sudah tentu kegiatan kampanye sangat perlu bagi seorang kandidat. Pilkada secara

langsung membuat para kandidat yang ingin mencapai cita-cita politiknya berlomba-lomba untuk merebut hati masyarakat agar masyarakat memberi mandat kepada mereka. Dan inilah sebenarnya manfaat dari pilkada langsung karena rakyat sendiri yang memilih orang yang dilihat mampu untuk memimpin daerahnya.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ketua KPU Kabupaten Mamasa tentang penilaiannya tentang Pilkada langsung dan tidak setuju Pilkada secara tidak langsung bahwa

*“Jika Pilkada tidak langsung sama saja kita kembali ke orde baru lagi, ini kan sudah reformasi. Jadi menurut saya, kita ke orde baru jika menerapkan pilkada yang dipilih oleh DPRD dan tidak terwakili illan (dalam) suara-suara rakyat. Aka (karena) itu suara di DPR belum tentu menyuarakan suara rakyat dan terbukti sekarang DPR-DPR sekarang yang berpolemik DPR RI saja, pada waktu dia sementara kampanye memang bersuara untuk rakyat katanya toch,,, setelah yah ini, mereka memperkaya diri sendiri dan kelompok. Jadi jika dikembalikan saya kira tidak ada demokrasi karena asas pemilukada langsung, bebas, jujur, dan rahasia”.*<sup>24</sup>

Proses Pilkada di kabupaten mamasa tahun 2013 juga diwarnai oleh kegiatan kampanye oleh semua kandidat. Persaingan antar kandidat yang cukup banyak tersebut tidak dapat dipungkiri. Kandidat yang terdiri atas 7 (tujuh) pasangan saling mencoba untuk merebut hati masyarakat dan coba untuk meyakinkan ke masyarakat

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ketua KPU Kab.Mamasa (Pelaksanaan wawancara pada tanggal 7 Desember 2015 pukul 15.45 wita di tatoa', rumah Informan)

bahwa mereka mampu memimpin mamasa lima (5) tahun ke depan dengan baik.

Hal tersebut juga dituturkan oleh Ketua KPU Kabupaten Mamasa, Ibu Suriani T. Dellumaja bahwa

*“yah memang kandidat pada saat itu bersaing sangat ketat, secara ketat dari tujuh (7) pasangan calon dan para kandidat tersebut berkampanye sesuai dengan jadwal dan aktivitas kampanye,,, yah kan ada jadwal waktu dan itu diperlakukan sama ke semua calon dari jadwal dari KPU ke seluruh wilayah kabupaten mamasa.”<sup>25</sup>*

Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa pilkada secara langsung dimana masyarakat diposisikan sebagai penentu pemimpinnya atau sebagai sumber kekuasaan sudah hal pasti para kandidat akan saling bersaing untuk menarik simpati masyarakat agar masyarakat dapat memilihnya.

Kegiatan kampanye merupakan serangkaian kegiatan dan bahagian dari proses pemilihan umum tak terkecuali dari Pemilihan Umum Kepala Daerah. Kampanye merupakan bagian dari strategi politik, strategi untuk memperoleh kekuasaan strategi ini biasa dengan kenal dengan strategi ofensif. Menurut Arnold Steinberg kampanye politik adalah cara yang digunakan para warga negara dalam demokrasi untuk menentukan siapa yang akan memimpin pemerintahan mereka. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa

---

<sup>25</sup> Ibid

kampanye politik merupakan salah satu tahapan yang cukup menentukan hasil dalam sebuah pemilihan, baik itu pemilihan presiden maupun pemilihan kepala daerah.

### **B. 1 Materi kampanye yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat**

Kampanye politik yang berorientasi pada hubungan masyarakat, berusaha merangsang perhatian orang kepada sang calon, kampanye coba meningkatkan identifikasi dan citra sang calon diantara kelompok pemberi suara, menyebar luaskan pandangan sang calon tentang berbagai masalah penting, dan mendorong para pemberi suara menuju tempat pemilihan untuk memberikan suara kepada sang calon. Tentunya setiap calon berusaha meyakinkan masyarakat melalui materi kampanyenya atau program-program yang ditawarkan jika sang calon menang nantinya.

Berkaitan dengan untuk menarik perhatian masyarakat maka materi kampanye harus betul meyakinkan masyarakat. Materi kampanye atau *policy*. *Policy* adalah tawaran program kerja jika pasangan calon tersebut kelak terpilih. *Policy* merupakan solusi yang ditawarkan kontestan untuk memecahkan masalah kemasyarakatan berdasarkan isu-isu yang dianggap penting oleh para pemilih

Begitu halnya dengan H.Ramlan Badawi tentunya dalam pilkada tersebut pada saat kampanye ada program-program yang

coba dia tawarkan ke masyarakat atau janji-janji politik untuk bisa meyakinkan masyarakat dan menjadi sumber ketertarikan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan H.Ramlan Badawi bahwa

*“Dan mengenai kemenangan, yang pertama yah,, memang kita ikut mekanisme, bagaimana penjangkaran?itu juga harus melalui survey, lalu ada trik-trik hasil survey kita, kita lemah di sini kita perbaiki kesana, kita lakukan apa namanya???aahh karya, apa semua, kita lakukan itu supaya bisa menang.”<sup>26</sup>*

Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa H. Ramlan Badawi sebagai seorang incumbent, dia kemudian melakukan survey untuk mengetahui tingkat kepuasan masyarakat dari program kerja yang dilakukan pada periode sebelumnya, yang kemudian dia coba memperbaiki yang menurut hasil survey masih lemah. Yang kemudian hal tersebut dijadikan sebagai materi kampanyenya. Jadi dapat dilihat bahwa program-program yang ditawarkan ke masyarakat pada proses kampanye merupakan hasil cerminan dari program kerja dia pada periode sebelumnya. Dan hal itu sesuai yang dimaksudkan oleh Almond dengan fungsi dari penggunaan konsep kapabilitas yaitu akan berguna ketika kita hendak melihat bagaimana kinerja sistem politik, termasuk bagaimana perubahan-perubahan dalam kinerja mereka.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan H.Ramlan Badawi (pelaksanaan wawancara pada tanggal 8 desember 2015 Pukul 11.35 wita di kantor Bupati Mamasa)

Kemudian lanjut dari H.Ramlan Badawi menegaskan bahwa

*“Jadi memang tidak gampang juga karena harus banyak sosialisasi, banyak pemahaman-pemahaman turunkan program. intinya itu kita menjual program, visi misi kita selama lima tahun ke depan apa, itulah yang dipertandingkan. masyarakat melihat mana yang paling cocok tentu disitulah menjadi pilihannya.*

*Kemudian, bahwa itu kan program dulu itu intinya bagaimana tentang struktur jalan, bagaimana tentang pendidikan, kesehatan, ekonomi rakyat, pariwisata itu adalah 5 hal pokok toch dan masuk pertanian dan sebagainya itu yang kita jual.”<sup>27</sup>*

Hasil wawancara di atas dapat kita lihat bahwa materi kampanye yang merupakan program-program yang di tawarkan H.Ramlan Badawi sebagai nilai jual agar diterima masyarakat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Hal apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat saat ini harus ditampakkan agar menarik simpati. Dan isi materi kampanye dari H.Ramlan Badawi dapat terlihat dari visi-misi yang disampaikan pada saat Pilkada tersebut. Dimana visinya yaitu Mewujudkan masyarakat yang mandiri dalam kehidupan yang berkeadilan, demokratis, dan sejahtera, sedangkan misinya sendiri yaitu

1. Mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis ekonomi kerakyatan dan pembangunan berkelanjutan.
2. Menumbuh kembangkan iklim investasi yang kondusif.

---

<sup>27</sup> Ibid



3. Menyelenggarakan/menyediakan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang terjangkau, merata dan berkualitas.
4. Membangun infrastruktur yang memadai dan mendukung kegiatan perekonomian.
5. Mewujudkan Mamasa sebagai Daerah Tujuan Wisata (*Tourism Destination*).
6. Menyelenggarakan Pelayanan Publik yang Prima melalui Penerapan *Good Governance* dan *Clean Government*

Melihat misi atau janji politik yang ditawarkan dari H.Ramlan Badawi dan Victor Paotonan merupakan suatu janji politik yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan masyarakat mamasa misalnya saja tentang pembangunan infrastruktur baik itu jalan maupun fasilitas umum yang belum memadai di kabupaten mamasa, di Kabupaten Mamasa, data dinas PU pada tahun 2013 menunjukkan bahwa lebih dari 60% kondisi permukaan jalan masih merupakan tanah yang belum diaspal maupun dicor atau dibeton bahkan masih ada jalan antar-kecamatan dan antar-desa yang sebagian masih merupakan jalan perintisan bahkan ada wilayah yang belum ada rintisan jalannya. Sedangkan misalnya tentang pelayanan kesehatan dan pendidikan dimana di Kabupaten Mamasa pelayanan kesehatan dan pendidikan masih sangat kurang. Jika dilihat dari pelayanan kesehatan, Kabupaten Mamasa sangat tertinggal karena Kabupaten yang memiliki

17 kecamatan tersebut hanya memiliki satu Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD). Padahal salah satu faktor penentu kemajuan suatu daerah adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan tingkat kesehatan. Hal-hal tersebutlah yang menjadi janji politik H.Ramlan Badawi bersama Victor Paotonan dengan melihat keresahan dan kebutuhan masyarakat.

Materi kampanye sebagai pokok utama untuk dijadikan nilai tawar ke masyarakat harus betul-betul mengenai di hati masyarakat, dimana isi atau program yang ditawarkan itu harus melihat kondisi dan kebutuhan masyarakat.

## **B.2 Menampakkan simbol-simbol dalam kampanye**

Kegiatan kampanye yang dilakukan pada saat pilkada tersebut yang bertujuan untuk menarik dukungan dari masyarakat membuat para kandidat harus mengemas sebaik mungkin setiap kampanye yang dilakukannya. Setiap kandidat mengemas kampanye dengan berbagai symbol-simbol ataupun hal yang dapat menjadi hal yang identik untuk menancapkan citra tertentu ke dalam benak para pemilih agar tawaran produk politik dari suatu kandidat memiliki posisi khas, jelas dan mudah dipahami. Bahkan tak jarang ada kandidat yang membuat lagu untuk memperkenalkan dirinya ke masyarakat.

Simbol-simbol yang ditampilkan atau diperlihatkan pada kegiatan kampanye merupakan bagian dari bentuk presentasi, dimana presentasi dalam suatu kampanye sangat penting karena dapat mempengaruhi makna politis yang terbentuk dalam pikiran para pemilih.

Kandidat yang bertarung pada pilkada tersebut misalnya Obednego Depparinding-David Bambalayuk menggunakan *tagline* dari nama mereka berdua Obama, Ir.linggi dan Edy Muliono dengan taglinenya Lidy, sedangkan dari H.Ramlan Badawi dan Victor Paotonan dengan taglinenya Harapan.

Hal tersebut merupakan bagian dari bentuk simbol untuk bisa memberi label bagi diri kandidat untuk mudah diingat masyarakat nantinya, dimana simbol itu selain tanda yang terlihat yang biasanya menggantikan gagasan atau objek simbol juga itu berisi kata, tanda atau isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan dan objek. Hal tersebutlah yang ingin diperlihatkan oleh H.Ramlan Badawi dengan dengan *tagline*-nya Harapan sebagai bagian dari simbol.

Menurut Martinus Tiranda bahwa maksud dari tagline Harapan itu yaitu

*Harapan itu dalam konteks bahasa Indonesia, harapan adalah sesuatu yang menjanjikan perubahan yang baik, yang baik dari sebelumnya, itulah harapan, sehingga kalau selain dari konotasi*

*lain dia mempunyai makna yang dalam menurut saya sehingga H.Ramlan Badawi dan Victor Paotonan cita-cita harapan, paling tidak kita bisa panjangkan harapan buat rakyat mamasa.*

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa tagline

Harapan yang selalu bagian yang menghiasi kampanye H.Ramlan Badawi-Victor Paotonan bermaksud untuk menanamkan citra di masyarakat. Mereka ingin meyakinkan kepada masyarakat bahwa merekalah calon yang bisa memberikan harapan untuk keberlangsungan Kabupaten Mamasa untuk lima tahun kedepan.

Simbol lain yang selalu dipertontonkan oleh H.Ramlan Badawi juga adalah dengan slogan *Lanjutkan*, hal tersebut juga menjadi penghias dari kampanye yang dilakukan H.Ramlan Badawi-Victor Paotonan. Sebagai seorang calon Incumbent dia bermaksud untuk melanjutkan masa pemerintahannya juga ingin meyakinkan ke masyarakat bahwa perlunya sinergitas dalam pembangunan di mamasa sehingga dia adalah sosok yang sangat tepat untuk melanjutkan itu.

Keberadaan H.Ramlan Badawi yang adalah seorang muslim dan bertarung memperebutkan jabatan bupati di daerah mayoritas Kristen, kemudian di dampingi oleh sosok yang memiliki seorang tokoh gerejawi, memunculkan suatu simbol dalam kampanye mereka yaitu dengan simbol yang lebih mengarah pada simbol yang bersumber dari modal social tentang simbol keberagaman dimana mereka

mempertontonkan norma atau nilai-nilai pluralis. Hal tersebutlah menjadi suatu kemampuan juga bagi H.Ramlan Badawi untuk membentuk citra yang baik di mata masyarakat.

Martinus Tiranda mengungkapkan bahwa

*“Yang pertama, isu kampanye tentu kita berpikir kampanye positif tidak ada black campaign. Yang kedua, yang kita sampaikan isu-isu strategis tentang bagaimana strategi membangun mamasa. Lalu yang paling penting kita menghindarkan diri dari kampanye agama, isu agama kita hindarkan karena kondisi dan psikologi rakyat mamasa tidak lagi terpengaruh dengan isu agama. menurut penilaian saya kawan-kawan yang ikut bertarung pada saat itu mereka sangat mengedepankan isu-isu agama, isu agama inilah yang sebenarnya membuat kawan-kawan itu jadi sangat lemah dalam menyampaikan opini karena bicara soal agama di kabupaten mamasa tidak boleh menjadi sebuah pertentangan dan tidak akan pernah menjadi sebuah pertentangan”<sup>28</sup>*

Kemudian Pak Marthen Arruansilomba selaku bagian dari tim pemenangan “Harapan” juga menuturkan tentang kampanye-kampanye yang dicoba ditampakkan oleh kandidat lain yang coba menunjuk simbol-simbol untuk memperkenalkan diri mereka ke masyarakat tapi menurut dia itu bersifat arogansi berikut penutupannya

*“kampanye Harapan yang lalu memunculkan satu kelompok yang tidak menampakkan masyarakat arogansi, kalau kelompok lain yah rata-ratanya masih menimbulkan perbedaan bahkan ada yang membawa lagu-lagu tapi kita tenang bahkan yah kita jalan, kita sudah menyusul dibelakang itu, kita susun orang ta’(sekitar) sepuluh orang, massa lewat kita di belakang datangi*

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Martinus Tiranda (Pelaksanaan wawancara pada tanggal 11 Desember 2015 Pukul 11.25 wita di kantor DPRD Kab.Mamasa)

*setiap apakah setiap masyarakat di pinggir jalan maafkan itu, kalau ada hal-hal yang muncul karena orang lewat maafkan”<sup>29</sup>*

Hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa H.Ramlan Badawi bersama Tim Pemenangan Harapan sangat menyeleksi materi dari setiap kampanye yang mereka lakukan. Mereka mampu menampilkan simbol-simbol yang membuat mereka baik di mata masyarakat. Mereka mencoba menarik simpati masyarakat dengan menunjukkan rasa pluralis. Selain janji-janji politik yang disuarakan melalui visi-misi juga dia menjual atau menampilkan nilai-nilai keberagaman dan inilah yang menjadi perbedaan dengan kandidat lain. Karena pada umumnya kandidat menyerukan janji-janji untuk pembangunan namun yang membedakan pada kampanye H.Ramlan Badawi dan Victor Paotonan selalu disisipi dengan muatan nilai-nilai pluralis.

Nilai-nilai pluralis yang coba diangkat oleh tim kampanye H.Ramlan Badawi-Victor Paotonan jika dilihat dari tipologi modal social maka termasuk dalam kategori modal sosial yang menjembatani (*Bridging Social Capital*), dimana tipologi ini memandang *bahwa* prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok, atau suatu

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Marthen Arruansilomba (Pelaksanaan wawancara pada tanggal 15 Desember 2015 pukul 11.30 wita di Buntu kasisi', rumah informan)

masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar ide humanitarian.

### **B.3 Door to door Campaign**

Sebagai *candidate oriented campaigns*, atau kampanye yang berorientasi pada kandidat umumnya dimotivasi oleh hasrat untuk meraih kekuasaan politik dalam menyampaikan sebuah kampanye dan menyandingi kandidat lain, tentu dari setiap kandidat mempunyai cara-cara agar materi kampanye mereka dapat tersalurkan baik ke masyarakat.

Tujuan dari kegiatan kampanye tentu untuk mengajak atau mempengaruhi masyarakat agar memilih sang calon. Olehnya itu, bukan saja isi dari setiap kampanye itu yang harus diperhatikan akan tetapi juga presentation atau proses penyampaian agar mudah di cerna oleh masyarakat. Dimana, presentasi sangat penting karena dapat mempengaruhi makna politis yang terbentuk dalam pikiran para pemilih.

Melakukan penyampaian materi kampanye, penulis juga mendapat penjelasan tentang cara atau metode penyampaian yang dilakukan oleh H.Ramlan Badawi dan pasangannya bersama tim pemenangannya agar kegiatan kampanye dengan program-program yang ada mudah dicerna oleh masyarakat.

Berikut yang diungkapkan H.Ramlan Badawi bahwa :

*“kita keliling sosialisasi, ini program unggulan kita, ini-ini,,,jadi dari titik ke titik, dari kecamatan ke kecamatan, dari desa ke desa, bahkan rumah ke rumah, itu semua kita lakukan pendekatan dengan bahasa yang bias dipahami rakyat. Lalu kalau kita kampanye yah...bagaimana kita mendulang sebanyak-banyaknya orang untuk motivasi yang lain kan, jadi kita kampanye juga di situ kesempatan kita untuk menyampaikan program-program yang akan kita laksanakan selama 5 tahun ke depan. Lalu ada juga kan dalam penyampain visi-misi dihadapan anggota dewan, dihadapan masyarakat itu kita lakukan semua dan hasilnya itulah dengan bagaimana kita membawa diri supaya tidak banyak masalah, bisa dipahami rakyat,,yah masuk pilkada masuk pemilihan kita menang”<sup>30</sup>*

Berdasarkan asil wawancara diatas dapat dilihat bahwa yang dilakukan oleh H.Ramlan Badawi dan pasangannya bersama tim pemenangannya, bahwa untuk meraih sebuah kekuasaan yang sumbernya dari masyarakat sendiri, maka proses pendekatan diri dan pengenalan program harus turun langsung ke masyarakat agar menimbulkan simpati. Dan dalam menyampaikan suatu isi sebuah kampanye harus dipahami masyarakat, yang mudah untuk dimengerti.

Proses kampanye politik bukan hanya dilihat dari program-program yang bisa memikat masyarakat akan tetapi bagaimana cara menimbulkan simpati masyarakat dengan program atau janji politik itu. Karena pada umumnya masyarakat mau memilih sang calon ketika sang calon bertemu atau bertatap muka langsung dengan pemilih.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan H.Ramlan Badawi (pelaksanaan wawancara pada tanggal 8 desember 2015 Pukul 11.35 wita di kantor Bupati Mamasa)



Kampanye politik sebagai bagian dari strategi ofensif atau strategi menyerang yang dimana berfungsi untuk menambah jumlah pemilih, maka kampanye setiap kandidat harus betul-betul meyakinkan. Sehingga kampanye yang dilakukan oleh H.Ramlan Badawi bersama tim pemenangannya lebih dioptimalkan pada kampanye yang bertemu langsung dan bertatap muka langsung dengan masyarakat atau biasa juga dikenal *door to door* dengan tujuan mendatangi orang-orang yang pilihannya dianggap masih ragu dan dapat dibujuk atau diancam untuk mengubah sikap dan pilihan politik mereka. Olehnya itu dalam teknik ini, perlunya tim kampanye yang mampu meyakinkan targetnya.

Martinus Tiranda mengungkapkan tentang kegiatan kampanye yang dilakukan pada saat itu

*“Yang pertama keberadaan tim kampanye kami dulu, tim kampanye kami itu berada pada tatanan bicara, berada pada tatanan normal dan tidak masuk pada hal-hal yang spesifik. Spesifik dalam hal ini ketika kita bicara RAS dan Agama. Kemudian kita melakukan kampanye dialogis, kampanye yang terjadi dimana-mana tanpa harus masuk jadwal kampanye, ketika tim ini turun, tim ini kompak melakukan dialog dengan masyarakat disitu terjadi tanya jawab kampanye yang tidak terjadwal. Kampanye Publik atau kampanye terbuka yang dilakukan di lapangan itu tidak bisa dilihat disitu jumlah massa pemilih .”<sup>31</sup>*

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Martinus Tiranda (Pelaksanaan wawancara pada tanggal 11 Desember 2015 Pukul 11.25 wita di kantor DPRD Kab.Mamasa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa tim kampanye dari “Harapan” sudah dipersiapkan untuk mampu melakukan *door to door campaign*. Sebagaimana diketahui bahwa kampanye langsung adalah kampanye yang langsung bertemu dengan calon pemilih untuk bisa meyakinkan mereka. Olehnya tim pemenangan *harapan* sudah berada pada posisi yang mampu berkomunikasi dan menjadi sosok perwakilan dari H.Ramlan Badawi dan Victor Paotonan. Mereka dipersiapkan untuk menjadi penyambung penyampaian pesan yang mampu memengaruhi masyarakat. Menurut, **Aristoteles** sebagaimana dikutip oleh **Keraf** (2004;121) untuk dapat melakukan persuasi ada tiga syarat, yakni watak dan kredibilitas pembicara, kemampuan pembicara mengendalikan emosi para hadirin, bukti-bukti atau fakta-fakta yang diperlukan untuk membuktikan suatu kebenaran.

Sesuai syarat melakukan persuasif tersebut, kehadiran tim pemenangan “Harapan” sangat sesuai dengan yang dimaksudkan **Aristoteles** bahwa tim pemenangan dari “Harapan” adalah orang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menggaet simpati masyarakat.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Dari hasil penelitian penulis memberikan beberapa kesimpulan yang akan dibahas pada bab ini. Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dan saran yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini.

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. H.Ramlan Badawi memilih Victor Paotonan sebagai pasangannya karena sosok Victor Paotonan dikenal sebagai tokoh gerejawi di Kabupaten Mamasa, dikenal juga sebagai seorang politisi yang sarat pengalaman, serta keberadaan keluarga yang dimiliki oleh Victor Paotonan besar yang mampu meningkatkan elektabilitas mereka.
2. H.Ramlan Badawi mampu menguasai proses kampanye karena materi kampanyenya sesuai dengan kebutuhan masyarakat mamasa, kemudian kampanyenya juga melalui simbol-simbol, dan dalam menyampaikan janji-janji politiknya dia lebih mengoptimalkan door to door campaign.

## **B. Saran**

Beberapa saran terkait pilkada di Kabupaten Mamasa maupun untuk pelaksanaan pilkada di daerah lain antara lain :

1. Kandidat yang ingin ikut dalam pilkada harus mampu memilih pasangan yang tepat, pasangan yang memiliki kemampuan, yaitu kemampuan yang bersumber dari lingkungan sosial yang berguna sebagai modalitas sebagai kontestan dalam pilkada.
2. Kandidat yang ingin memenangkan proses pilkada harus mampu mengolah sebaik mungkin kegiatan kampanye yang dilakukan, kegiatan kampanye yang mudah dicerna atau dipahami oleh masyarakat baik itu materi atau proses penyampainnya. Dan yang lebih penting materi kampanye harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianus Mandadung 2005. Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa.
- Amaluddin Ancok, “*Modal Sosial, dan Kualitas Masyarakat*”, Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta
- Budiardjo. Miriam. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budi Winarno, Sistem Politik Indonesia Era Reformasi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Bourdieu, P. 1986. *The Form of Capital*. In J. Richardson (Ed). *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Coleman, J., 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- David E. Apter. *Pengantar Analisis Politik* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1991)
- Fukuyama, Francis, (terj.Ruslani), Trust, Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran, (Penerbit Qalam : Yogyakarta, 2002)
- Haryanto, 2005, Kekuasaan Elit (suatu bahasan pengantar), JIP UGM

- Hasbullah, J., 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press
- John T. Ishiyama dan Marijke Breuning. Ilmu Politik dalam Paradigma Abad ke-21, Jilid 1. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).
- Moleong, Lexy J, 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasim, Moch, dkk(2003), *Konflik antar Elit Politik Lokal dalam Pemilihan Kepala Daerah*, Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI, Jakarta
- Pito, Toni Andrianus, Efriza, Kemal Fasyah, 2006. Mengenal Teori-Teori Politik dari Sistem Politik sampai Korupsi. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Prihatmoko, Moesafa Joko J., 2008. Menang Pemilu di Tengah Oligarki Partai. Pustaka Pelajar Bekerja sama dengan Universitas Wahid Hasim Semarang, Yogyakarta
- Prihatmoko, Moesafa Joko J., 2005, Pemilihan Kepala Daerah Langsung: Fisiologi Sistem dan Problem Penerapan di Indonesia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sonny. Yuliar. 2009. Perspektif Teori Jaringan Aktor. ITB Bandung

Woolcock, M. 1998. *Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework*. Theory and Society, 27 (1), 151-208. In

**Media Internet :**

Masjanto, Integritas, Kapabilitas dan keprofesionalan SMI ([http://www.kompasiana.com/mm/masjanto/integritas-kapabilitas-dan-keprofesionalan-smi\\_54ffbecd8133116e67fa6fe3](http://www.kompasiana.com/mm/masjanto/integritas-kapabilitas-dan-keprofesionalan-smi_54ffbecd8133116e67fa6fe3)) diakses pada tanggal 9 November 2015 pukul 9.27 wita.

Mamasakab.bps.go.id diakses pada tanggal 14 desember 2015 pada pukul 18.23 wita

Mamasakab.go.id diakses pada tanggal 14 desember 2015 pada pukul 18.38 wita.

Sriyanto, Pengertian Kemampuan, (<http://ian43.wordpress.com/2015/11/24/pengertian-kemampuan/>) diakses pada tanggal 23 November 2015 pukul 01: 21 wita.

Sudewo, Erie, Kapabilitas (<https://siswady.wordpress.com/article/kapabilitas/>) diakses pada tanggal 9 November 2015 Pukul 09.00 wita.

Utomo, Wahyu wiji, Elit Politik (<https://sosialpolitikislam.wordpress.com/2015/09/02/elit-politik/>) diakses pada tanggal 2 September 2015 pada pukul 20.05 Wita.

**Sumber Lain :**

KPUD Kabupaten Mamasa

Tesis dari Stella Maria Ignasia Pantouw. Modalitas Dalam Kontestasi Politik.

(Universitas Diponegoro Semarang, 2012)

Undang Suryatna, Hubungan Karakteristik Pemilih dan Terpaan Informasi

Kampanye Politik dengan Perilaku Memilih (Kasus Pemilihan Bupati

dan Wakil Bupati Cianjur Tahun 2006), Sekolah Pascasarjana Institut

Pertanian Bogor, 2007